

**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA  
PENGRAJIN INDUSTRI BATA MERAH  
DI KECAMATAN PATARUMAN JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:  
Rofi Taufik Nugroho  
094052440334**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengusaha Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat”** yang disusun oleh Rofi Taufik Nugroho, NIM. 09405244034 telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing



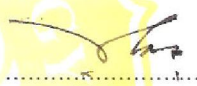

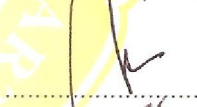

Sriadi Setyawati, M.Si

NIP. 19540108 198303 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat”** yang disusun oleh Rofi Taufik Nugroho, NIM. 09405244034 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juli 2014, dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hastuti, M.Si	Ketua Penguji		<u>18 Juli 2014</u>
Sri Agustin S, M.Si	Sekretaris Penguji		<u>18 Juli 2014</u>
Nurhadi, M.Si	Penguji Utama		<u>17 Juli 2014</u>
Sriadi Setyawati, M.Si	Penguji Pendamping		<u>17 Juli 2014</u>

Yogyakarta, Juli 2014

Fakultas Ilmu Sosial

Dekan,

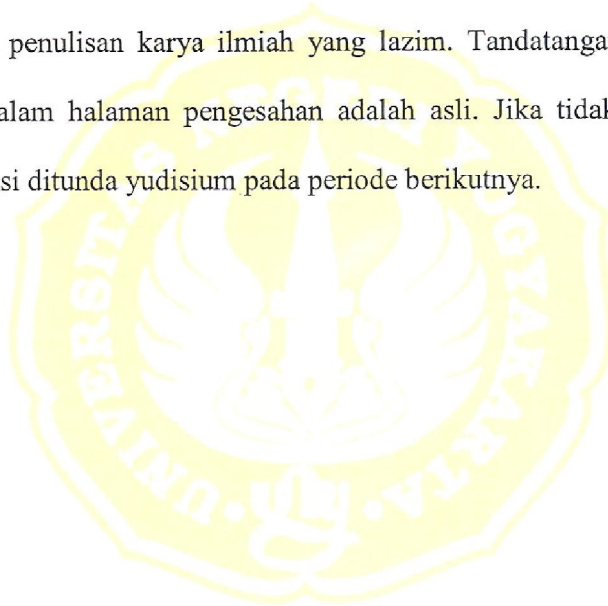


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atas kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Tandatangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juli 2014

Yang menyatakan

Rofi Taufik Nugroho

NIM. 09405244034

## **MOTTO**

- ❖ Selalu jadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain, meskipun mereka tampak lebih baik dari anda.
- ❖ Kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan.
- ❖ Berpikirlah besar dan bertindaklah sekarang .
- ❖ Sebuah tindakan adalah dasar dari sebuah kesuksesan.
- ❖ Lakukan yang terbaik pada setiap saat yang kamu miliki.
- ❖ Ketika anda tidak pernah melakukan kesalahan, itu berarti anda tidak pernah mencoba hal apapun.
- ❖ Pedang terbaik yang anda miliki adalah kesabaran tanpa batas.
- ❖ Orang tua kita adalah anugerah terbesar di dalam sebuah kehidupan.

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak Ngadenan dan Ibu Euis Hulasoh yang telah membesarkan saya, mengajarkan makna kehidupan dan selalu memberikan doa, motivasi, serta semangat maupun dukungan berupa materi.

Karya sederhana ini juga saya bingkiskan kepada :

- ❖ Adik kandungku yang dicintai Muhammad Rafly Fauzi yang selalu memberikan semangat.
- ❖ Teman-teman jurusan pendidikan geografi angkatan 2009 Kelas Non reguler, Reguler, dan Bengkayang. Terimakasih atas persahabatannya.
- ❖ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Fakultas Ilmu Sosial (FIS).

# **TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN INDUSTRI BATA MERAH DI KECAMATAN PATARUMAN JAWA BARAT**

Oleh:  
Rofi Taufik Nugroho  
NIM. 09405244034

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah (2) Tingkat kesejahteraan pengrajin industri bata merah (3) Pola persebaran industri bata merah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan keruangan. Variabel penelitian ini terdiri dari total pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah, tingkat kesejahteraan pengrajin industri bata merah, serta pola persebaran industri bata merah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 391 kepala rumah tangga pengrajin industri bata merah tersebar di 3 desa dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Pataruman, Desa Sinartanjung, Mulyasari, dan Binangun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* dengan sampel sebanyak 97 kepala rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Data dianalisis menggunakan tabel tunggal atau tabel frekuensi. Data primer diperoleh melalui wawancara setiap pengrajin bata merah dilapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa, lurah, dan kecamatan.

Hasil penelitian bahwa: (1) Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah 50,51% berpendapatan sedang yaitu Rp 2.840.001 - Rp 4.180.000 (2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin bata merah semuanya adalah sejahtera berdasarkan indikator-indikator dari BPS tahun 2005 (3) Analisis tetangga terdekat yang dilakukan pada lokasi industri rumah tangga pengusaha bata merah di Kecamatan Pataruman yang tersebar di tiga desa dan satu kelurahan yaitu Desa Sinartanjung, Mulyasari, Binangun, dan Kelurahan Pataruman termasuk kategori pola penyebaran mengelompok. Desa Sinartanjung, nilai  $T = 0,23$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok. Desa Mulyasari, nilai  $T = 0,21$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok. Desa Binangun, nilai  $T = 0,07$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok. Kelurahan Pataruman, nilai  $T = 0,15$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

**Kata kunci : Total Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga, Pola Persebaran**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT beserta junjunganNya Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul ***“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat ”*** di susun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan geografi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah diberikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin yang telah diberikan.
3. Ibu Sriadi Setyawati, M.Si selaku pembimbing yang dengan tulus, sabar dan dapat meluangkan waktunya memberikan sumbangan pikiran dan pengarahan bagi penyusunan skripsi.
4. Bapak Nurhadi, M.Si yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan saran-saran yang selalu diberikan dalam skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen jurusan pendidikan geografi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan untuk menjadi bekal yang sangat berharga selama kuliah.



6. Bapak Agung Yulianto banyak memberikan saran dan membantu dalam pengetikan surat-surat yang berkaitan dengan penelitian.
7. Kesbagpolinmas Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Camat Pataruman beserta Staf yang telah memberikan informasi dan kemudahan beserta data yang dibutuhkan.
9. Lurah Pataruman, Kades Mulyasari, Sinartanjung, dan Binangun yang telah memberikan informasi data yang dibutuhkan dan mengizinkan untuk melakukan penelitian.
10. Semua responden yang ada di Kecamatan Pataruman yang telah membantu memberikan informasi dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
11. Bibi Enung, Mang Ajid, Mang Endang yang selalu memotivasi.
12. Teman-teman seperjuangan kelas Non Regular angkatan 2009, Jurusan Pendidikan Geografi, (Syamsul, Taufik “simbah” Juventini, Usaji, Sulung, Doni, Hasan, Restu, Taufan, Simber, Titis, dan teman-teman lain).  
Terimakasih atas kebersamaan kita dalam suka dan duka.
13. Sahabat saya Iwan Caweung, Irfan Manuk, Firuz, dll yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Dayat, Putra, Dani, Adiluhung terimakasih atas kebersamaan selama berada di kos Demangan.
15. Semua pihak yang telah mendukung saya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan dan ketulusan kepada Bapak/Ibu dan saudara atas apayang telah diberikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya sederhana ini jauh dari sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Sekali lagi penulis ucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT beserta junjunganNya Nabi Muhammad SAW.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis

Rofi Taufik Nugroho

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7

<b>BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Kajian Tentang Geografi.....	9
a. Pengertian Geografi .....	9
b. Konsep Geografi .....	10
c. Pendekatan Geografi .....	1
d. Prinsip Geografi .....	12
2. Kajian Geografi Ekonomi .....	13
3. Kajian Tentang Industri.....	13
a. Definisi Industri .....	13
b. Klasifikasi Industri .....	14
c. Pendekatan Keruangan untuk Menentukan Pola Sebaran.....	15
4. Kajian Bata Merah .....	17
a. Pengertian Industri Bata Merah .....	17
b. Proses Pembuatan Bata Merah.....	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Industri Bata Merah .....	19
5. Kajian Rumah Tangga.....	22
6. Kajian Pendapatan Rumah Tangga .....	23
a. Definisi Pendapatan .....	23

b. Pendapatan Rumah Tangga.....	24
7. Kajian Kesejahteraan Rumah Tangga.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	28
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	32
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
E. Metode Pengumpulan Data .....	38
F. Instrumen Penelitian .....	40
G. Teknik Pengolahan Data .....	40
H. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	44
1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian.....	44
a. Letak, Luas dan Batas Wilayah .....	44
b. Keadaan Topografi dan Tanah .....	46
c. Kondisi Klimatologis.....	46
d. Kondisi Hidrologi .....	46
e. Penggunaan Lahan.....	46
2. Kondisi Demografis Daerah Penelitian.....	47
a. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	47
b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	49
c. Rasio Jenis Kelamin .....	50
d. Rasio Beban Tanggungan .....	50
e. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	52
f. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	54
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	54
1. Karakteristik Responden .....	54
a. Umur dan Jenis Kelamin Responden.....	54
b. Status Perkawinan.....	55
c. Tingkat Pendidikan .....	55
d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga .....	56
e. Status dan Lama Usaha.....	57
f. Faktor–Faktor Pendorong dan Penarik Responden untuk Memproduksi Bata Merah .....	58
g. Luas Lahan Bata Merah.....	59

h. Asal Bahan Baku .....	60
i. Modal.....	60
j. Bahan Bakar .....	61
k. Transportasi .....	61
l. Pemasaran.....	62
m. Produksi Bata Merah pada Musim Kemarau dan Penghujan .....	63
2. Pendapatan .....	65
a. Pendapatan dari Usaha Bata Merah.....	65
b. Pendapatan Non Bata Merah .....	67
c. Pendapatan Anggota Rumah Tangga .....	68
d. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah .....	70
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga .....	71
4. Karakteristik Sebaran Lokasi Industri Bata Merah .....	72
a. Analisis Tetangga Terdekat di Desa Sinartanjung .....	72
b. Analisis Tetangga Terdekat di Kelurahan Pataruman .....	73
c. Analisis Tetangga Terdekat di Desa Mulyasari.....	74
d. Analisis Tetangga Terdekat di Desa Binangun .....	75
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	 80
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Pendekatan Karakteristik Rumah Tangga dalam Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) 2005 .....	26
2. Penelitian yang Relevan .....	27
3. Sampel Penelitian Kepala Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat .....	38
4. Penggunaan Lahan di Kota Banjar .....	45
5. Jumlah Penduduk Per Desa atau Kelurahan di Kecamatan Pataruman .....	47
6. Komposisi Penduduk Kecamatan Pataruman Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	48
7. Komposisi Penduduk Kecamatan Pataruman Menurut Beban Tanggungan .....	50
8. Komposisi Penduduk Kecamatan Pataruman Menurut Mata Pencarian .....	51
9. Komposisi Penduduk Kecamatan Pataruman Menurut Tingkat Pendidikan .....	52
10. Umur Responden .....	53
11. Tingkat Pendidikan Responden .....	54
12. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Responden .....	55
13. Lama Usaha Responden .....	57
14. Faktor Pendorong dan Penarik untuk Memproduksi Bata Merah .....	58
15. Luas Lahan Usaha Bata Merah .....	58
16. Asal Modal .....	59
17. Daerah Pemasaran Bata Merah .....	61
18. Pembakaran Bata Merah per Bulan .....	63
19. Produksi Jumlah Bata Merah per Bulan .....	63
20. Biaya Produksi per 1000 Bata Merah .....	64
21. Pendapatan Bata Merah .....	66
22. Pendapatan Non Bata Merah .....	67
23. Pendapatan Anggota Rumah Tangga .....	68
24. Total Pendapatan Rumah Tangga .....	70
25. Tingkat Kesejahteraan .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir .....	31
2. Peta Administrasi Kecamatan Pataruman.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Kisi Instrumen Penelitian .....	82
2. Pedoman Wawancara .....	84
3. Tabel Frekuensi Total Pendapatan Rumah Tangga Industri Bata Merah per Bulan .....	94
4. Data Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bata Merah di Kecamatan Pataruman.....	96
5. Jarak Lokasi Industri Rumah Tangga Bata Merah di Kecamatan Pataruman .	101
6. Nilai Continuum Nearest Neighbors .....	106



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi dan liberalisasi ekonomi telah membawa pembaruan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian, baik didalam maupun di luar negeri. Dampak yang paling dirasakan adalah semakin ketatnya persaingan di sektor industri. Peningkatan daya saing industri secara berkelanjutan membentuk landasan ekonomi yang kuat berupa stabilitas ekonomi makro, iklim usaha dan investasi yang sehat. Di masa depan, industri nasional harus dibarengi dengan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran seluruh rakyat Indonesia, tanpa merongrong kedaulatan bangsa serta mengorbankan kepentingan nasional. (<http://www.ut.ac.id>,di akses pada tanggal 9 September 2013, pada pukul 20.00 wib).

Kesejahteraan sosial sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu individu pengembangan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan

masyarakat yaitu jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Dari peningkatan pendapatan yang terjadi masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat. Apabila pendapatan masyarakat meningkat dan pengangguran berkurang otomatis tindak kriminal akan berkurang. Kesejahteraan masyarakat juga dapat di tingkatkan dengan mengadakan training-training di balai latihan kerja untuk menambah jumlah pekerja tenaga ahli agar perkembangan teknologi serta pemasukan negara bisa terus tumbuh berkembang. (<http://caturagusriyanto.blogspot.com>, di akses pada tanggal 9 September 2013 pada pukul 20.30 wib).

Kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan dengan pembangunan perdesaan. Pembangunan perdesaan adalah suatu strategi pembangunan yang dirangsang untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat di perdesaan. Pembangunan perdesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, sehingga usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas ke arah peningkatan produksi dan produktivitas (Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, 1987: 15-16). Trisura Suhardi dalam Seminar Nasional Industri Perdesaan dalam Rangka Lustrum I Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta (Gembong Tjitrosoepomo, dkk, 1991: 61), menyatakan bahwa kebijaksanaan nasional mengenai pembangunan industri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditujukan untuk yaitu memperluas lapangan kerja dan

berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar luar negeri dan dalam negeri, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya, dan pengembangan penguasaan teknologi.

Khusus untuk pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional diarahkan untuk yaitu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha, meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan petani pengusaha. Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Gembong Tjitrosoepomo dkk, 1991: 35). Sektor Industri berdasarkan jenisnya dibedakan atas 4 golongan yaitu industri besar, sedang, kecil dan rumah tangga. Menurut konsep BPS yang dikategorikan Industri besar yaitu industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, industri kecil yaitu industri yang memiliki tenaga

kerja 5 sampai 19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Kecamatan Pataruman dibagi 2 kelurahan dan 6 desa yaitu Kelurahan Hegarsari dan Pataruman, Desa Binangun, Karyamukti, Sukamukti, Batulawang, Mulaysari dan Sinartanjung. Masyarakat sekitar sentra sebagian besar bekerja sebagai pengrajin bata merah sebesar 391 pengrajin yang tersebar di 3 desadan 1 kelurahan di Kecamatan Pataruman yang terdiri dari Desa Sinartanjungjumlah 233 pengrajin, Binangun berjumlah 9 pengrajin, Mulyasari berjumlah 61 pengrajin, dan Kelurahan Pataruman berjumlah 88 pengrajin. Pengrajin bata merah mayoritas berpendidikan yang rendah, sehingga tidak dapat bekerja di sektor lain yang lebih tinggi dan memerlukan ijazah pendidikan formal. Berbagai macam faktor yang mendorong masyarakat Kecamatan Pataruman bekerja di sentra pembuatan bata merah. Dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung (bahan baku) berupa lokasi tanah dari gunung dan tanah aluvial sungai. Dari segi ekonomi antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat kecamatan Pataruman bekerja sebagai pengrajin bata merah. Lokasi lahan pengambilan tanah untuk pembuatan bata merah merupakan tanah dari gunung dan tanah aluvial atau sungai. Proses produksi dilaksanakan dengan sebagian menggunakan mesin-mesin produksi dan sebagian lagi dengan tenaga kerja manusia. Proses pengeringan masih

tergantung dengan alam yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari. Karena itu yang mengakibatkan proses produksi bata merah di Kecamatan Pataruman kurang maksimal pada musim penghujan, serta sulitnya mendapatkan bahan bakar yaitu sekam padi.

Dalam mendukung dan menambah pendapatan rumah tangga, tidak menutup kemungkinan untuk mencari pendapatan dari sektor lain. Peran pendapatan suami atau istri dan anggota rumah tangga lainnya sangat berpengaruh dalam menambah pendapatan rumah tangga. Usaha Pembuatan bata merah di Kecamatan Pataruman diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan pengrajin bata merah diharapkan ikut meningkat. Tambahan penghasilan dari pembuatan bata merah akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah. Usaha pembuatan bata merah di Kecamatan Pataruman ditujukan pada upaya peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf hidup rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan diharapkan dapat kesejahteraan pengrajin bata merah meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN INDUSTRI BATA MERAH DI KECAMATAN PATARUMAN JAWA BARAT”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik pengrajin industri bata merah.
2. Pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengusaha industri bata merah rendah.
4. Pola persebaran industri bata merah.
5. Pemasaran industri bata merah ruang lingkupnya masih di Kota Banjar dan sekitarnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah.
3. Pola persebaran industri bata merah.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, peneliti mencoba mengerucutkan persoalan agar lebih memudahkan objek penelitian dan menghindari luasnya pembahasan yang dilakukan. Berkenaan dengan itu

peneliti berupaya membatasi masalah yang diteliti, maka pokok yang akan di bahas sebagai rumusan masalah adalah :

1. Berapa total pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah?
3. Bagaimana pola persebaran industri bata merah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah.
3. Pola persebaran industri bata merah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian ilmu geografi khususnya geografi industri, sosial dan ekonomi.
  - b. Dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan pengetahuan keilmuan khususnya tentang industri bata merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemungkinan kebijaksanaan dan langkah-langkah

yang berkenaan dengan realisasi bantuan di dalam pembinaan dan pengembangan perekonomian di Kecamatan Pataruman khususnya pengrajin bata merah.

- b. Bagi pengrajin, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha industri bata merah.
- c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan dalam menambah wawasan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian tentang Geografi**

###### **a. Pengertian Geografi**

Menurut Ferdinand Von Richoten dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), Geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Menurut hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan.

Menurut Ferdinand Von Richoten dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), Geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Menurut hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988; Geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut

pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan ( Suharyono dan Muh. Amin, 1994: 15).

#### **b. Konsep Geografi**

Geografi sebagai ilmu juga memiliki apa yang disebut konsep Geografi. Menurut Suharyono dan Moeh. Amien (1994: 27-34) mengemukakan 10 konsep esensial geografi. Penelitian ini hanya menggunakan 6 konsep geografi yaitu :

##### **1) Konsep Lokasi**

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama sejak awal pertumbuhan geografi dan telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid, kisi-kisi atau koordinat, dan disebut juga sebagai letak astronomis. Lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek-obyek lain di luarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak lokasi industri pengrajin bata merah di Kecamatan Pataruman dilihat dari letak absolut dan letak alternatif.

##### **2) Konsep pola**

Pola terkait dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran

penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Konsep pola digunakan mengetahui fenomena sosial dan alam pada Kecamatan Pataruman..

### 3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan terkait dengan kondisi modern atau ada tidaknya sarana transportasi komunikasi yang dapat digunakan. Bagi suatu lokasi dengan aksesibilitas yang rendah tentu akan menjadi daerah yang terisolir atau terasing. Konsep keterjangkauan dimaksudkan untuk mengetahui keterjangkauan daerah penelitian dengan daerah lain di sekitarnya, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi.

### 4) Konsep Jarak

Jarak erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap letak obyek lain. Jarak merupakan pembatas yang bersifat alami. Industri pengrajin bata merah, faktor ini berkaitan dengan jarak industri pengusaha bata merah terhadap pasar dan jarak industri pengusaha bata merah terhadap sumber bahan baku.

### 5) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Adanya industri pengrajin bata merah

mempunyai nilai kegunaan yang cukup besar bagi penduduk sekitar sebagai usaha meningkatkan pendapatan dan bagi penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen atau pengunjung.

#### 6) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan ruang menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain dari satu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Pataruman. Ruang di Kecamatan Pataruman terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

#### c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan, dan pendekatan kompleks wilayah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, karena untuk mengetahui pola persebaran industri bata merah di Kecamatan Pataruman.

#### d. Prinsip Geografi

Menurut Suparmini dkk (2000: 23-24) dalam studi geografi digunakan beberapa prinsip yang disebut dengan prinsip-prinsip geografi. Terdapat empat prinsip-prinsip geografi yaitu prinsip penyebaran, prinsip interelasi, prinsip deskripsi, dan prinsip korologi.

Penelitian ini menggunakan prinsip deskripsi yaitu gambaran lebih lanjut tentang gejala dan fakta yang dipelajari untuk mempermudah penjelasan fenomena geografis tersebut maka dapat digunakan peta, diagram, grafik, dan tabel dan sebagainya.

## **2. Kajian Geografi Ekonomi**

Menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 54), geografi ekonomi adalah cabang dari geografi manusia yang bidang studinya tentang struktur keruangan aktifitas ekonomi manusia termasuk didalamnya bidang pertanian, industri perdagangan, transportasi, dan komunikasi dan sebagainya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka disiplin ilmu ekonomi berkembang menjadi beberapa bagian yaitu Geografi Pertanian, Geografi Industri, Geografi Perdagangan, Geografi Transportasi dan Geografi Komunikasi.

## **3. Kajian Tentang Industri**

### **a. Definisi Industri**

Menurut Nursid Sumaatmadja, dipandang dari sudut geografi, industri adalah sebagai suatu sistem yang merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (1981: 179), sedangkan menurut UU No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

## **b. Klasifikasi Industri**

Menurut UU No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, jenis industri adalah bagian suatu cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan/atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi.

Klasifikasi Industri menurut Badan Pusat Statistik, industri digolongkan menjadi empat menurut banyaknya tenaga kerja, yaitu:

- 1) Industri rumah tangga  
Industri yang menggunakan tenaga kerja antara 1-4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- 2) Industri kecil  
Industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- 3) Industri sedang  
Industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- 4) Industri besar  
Industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*) (<http://www.bps.go.id>).

Berdasarkan penggolongan industri menurut BPS maka industri bata merah termasuk kedalam golongan industri rumah tangga karena pada umumnya jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak lebih dari empat orang dan masih menggunakan proses sederhana dalam produksinya.

**c. Pendekatan Keruangan untuk Menentukan Pola Sebaran**

Pendekatan keruangan menekankan analisis terhadap variasi distribusi dan lokasi dari gejala-gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi. Pendekatan keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting suatu fenomena dalam suatu ruang. Data lokasi yang dikumpulkan dalam analisis keruangan terdiri dari data titik (point data) dan data bidang (areal data). Data yang digolongkan dalam data titik misalnya data ketinggian, data sebaran lokasi industri, data sampel batuan, data sampel tanah. Data yang digolongkan dalam data bidang misalnya data luas hutan, data luas daerah pertanian, data jumlah penduduk (Bintarto & Surastopo, 1991: 71).

Pendekatan keruangan digunakan untuk mengetahui persebaran dalam ruang yang sudah ada. Pendekatan keruangan dalam penelitian digunakan untuk menganalisis pola persebaran lokasi industri sebagai suatu tata penggunaan ruang di Kecamatan Pataruman Jawa Barat. Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan untuk analisis keruangan adalah dengan metode analisis tetangga dekat (*nearest neighbour analysis*). Teknik ini digunakan untuk menentukan pola

sebaran tertentu dalam penggunaan ruang di suatu wilayah. Berdasarkan analisis tetangga terdekat, ada tiga tipe pola sebaran yang terdapat pada suatu wilayah, yaitu; 1) pola seragam; 2) pola mengelompok; 3) pola acak. Ketentuan kategori pola sebaran terhadap suatu wilayah diperoleh dari hasil analisis dengan ukuran parameter tetangga terdekat, yaitu; (a) nilai  $T = 0$  termasuk tipe pola sebaran mengelompok; (b) nilai  $T = 1,00$  termasuk tipe pola sebaran acak; (3) nilai  $T = 2,15$  termasuk tipe pola sebaran seragam (Bintarto & Surastopo 1991 : 76)

Bintarto & Surastopo (1991: 75) untuk menggunakan analisis tetangga terdekat, harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki
- 2) Ubah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola persebaran titik
- 3) Berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah cara menganalisa.
- 4) Ukur jarak terdekat yaitu pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catat ukuran jarak tersebut.
- 5) Hitung besar parameter tetangga terdekat.

Parameter tetangga terdekat ( $T$ ) ditunjukkan dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) dengan nilai  $T$ . Besar nilai  $T$  menunjukkan pola sebaran wilayah yang diteliti dengan kategori; pola mengelompok bila nilai  $T = 0$ , pola acak bila nilai  $T = 1,00$  dan pola seragam bila nilai  $T = 2,15$ .



#### **4. Kajian Bata Merah**

##### **a. Pengertian Industri Bata Merah**

Industri bata merah merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri bata merah yaitu suatu proses produksi yang di dalamnya terdapat perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (bata merah), sehingga lebih berdaya guna. Industri rumah tangga bata merah sebagai industri rumah tangga mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) modal kecil, 2) usaha dimiliki pribadi, 3) menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, 4) jumlah tenaga kerja relatif sedikit. Sedangkan sifat industri rumah tangga bata merah adalah bersifat tidak berbadan hukum

##### **b. Proses Pembuatan Bata Merah Tradisional**

Industri batu bata secara tradisional adalah suatu jenis kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga yang seluruh proses pembuatannya masih dilakukan secara manual. Dalam pembuatan batu bata terdapat tahapan- tahapan sebagai berikut:

###### **1) Penggalian bahan mentah**

Kegiatan penggalian tanah dilakukan pada kedalaman tertentu yaitu 1 sampai 2 meter, karena apabila dalamnya lebih dari 1 meter kualitas tanah kurang baik untuk pembuatan batu. Bata atau bata merah adalah batu buatan yang berasal dari tanah liat yang dalam keadaan lekat dicetak, dijemur beberapa hari sesuai

dengan aturan lalu dibakar sampai matang, sehingga tidak dapat hancur lagi jika direndam dengan air.

2) Persiapan pengolahan bahan

Menyiapkan bahan untuk pembentukan batamerah yang dimaksud dengan penyiapan bahan ini adalah penghancuran tanah, pembersihan kotoran, kemudian pencampuran dengan air sehingga bahan menjadi cukup lunak untuk dibentuk bata merah.

3) Membuat adonan

Adonan bata merah dibuat dengan cara mencampurkan tanah liat dengan air dan campuran lain seperti abu sisa pembakaran, adonan ini kemudian diinjak-injak menggunakan kaki untuk mendapatkan hasil adonan yang baik.

4) Mencetak

Setelah adonan jadi kemudian adonan di cetak kotak-kotak persegi panjang dengan cetakan bata merah yang terbuat dari kayu berukuran  $6\text{cm} \times 10\text{cm} \times 20\text{cm}$ .

5) Proses pengeringan bata merah

Cara pengeringan adalah dengan menjemur batu bata di tempat terbuka, waktu yang dibutuhkan untuk proses pengeringan adalah 5-6 hari tergantung cuacanya.

#### 6) Proses pembakaran bata merah

Pada proses ini batu bata yang sudah kering dan tersusun rapih sudah siap untuk dibakar, akan tetapi pembakaran batu batatergantungan dari keinginan pengrajin dan kondisi keuangan perajin. Biasanya dalam satu bulan proses pembakaran yang dilakukan satu kali. Dalam proses pembakaran batu bata ini disediakan tempat khusus atau dibuatkan rumah-rumahan yang disebut *brak*. Proses pembakaran menggunakan sekam bakar atau berambut.

#### 7) Pemilihan atau seleksi bata merah

Tumpukan bata merah yang sudah dibakar dibiarkan selama kurang lebih satu minggu agar panasnya berangsur-angsur turun. Setelah dingin tumpukan batu bata tersebut dibongkar dan diseleksi untuk kemudian di jual (<http://digilib.unnes.ac.id>).

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Bata merah

#### 1) Bahan Baku

Menurut UU No. tahun 1984 Tentang Perindustrian, bahan baku industry adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Batu bata dibuat dari bahan dasar lempung atau tanah liat ditambah air dan sekam. Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Bahan baku tambahan yang digunakan dalam pembuatan bata

merah adalah berambut (sekam) dan air. Berambut digunakan sebagai campuran agar bata merah yang dihasilkan tidak mudah retak, sedangkan air digunakan untuk membantu proses pengolahan bahan mentah dan proses pencetakan. Pengrajin bata merah di Kecamatan Pataruman Kota Banjar biasanya mendapatkan bahan baku tanah dari gunung dan tanah dari pinggiran sungai.

## 2) Bahan Bakar

Pembangkit tenaga diperlukan untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada didalam industri tertentu. Terjaminnya kelangsungannya sumber tenaga ini berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dalam industri yang bersangkutan (Daljoeni, 1992: 59). Proses pembaran bata merah menggunakan bahan bakar berupa sekam bakar atau kayu bakar untuk membakar bata merah yang sudah dicetak dan dikeringkan. Biasanya pembakaran dilakukan dalam sebuah tempat yang sudah disediakan yaitu tobong atau brak. Di Kecamatan Pataruman bahan bakar untuk pembakaran bata merah masih sekitar daerah Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran.

## 3) Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 tahun Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna

menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga yang mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pada industri kecil dan industri rumah tangga seperti pada industri bata merah, biasanya tenaga kerjanya terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman sebagian besar adalah tenaga kerja dari keluarga dan rumah tangga, yaitu anggota keluarga dan rumah tangga yang ikut bekerja dalam proses produksi bata merah.

#### 4) Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kelancaran suatu produksi industri. Modal usaha dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu modal sendiri dan modal luar. Modal sendiri adalah modal yang dimaksudkan oleh partisipasi pemilik, yang seterusnya akan dioperasikan selama usaha tersebut masih berjalan. Sedangkan modal luar adalah modal luar adalah modal yang diperoleh selama waktu tertentu, karena harus dikembalikan dengan disertai bunga (Murti Sumarni dan John Soeprihanto, 1993: 273). Modal dalam industri bata merah dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Modal tetap dalam industri bata merah berupa peralatan yang dipakai untuk proses pembuatan bata merah, seperti cangkul, alat pencetak dan tempat untuk proses pembakaran (*brak*).
- b) Modal operasional dalam proses produksi bata merah *adalah* modal yang digunakan untuk membeli kebutuhan yang berkaitan dengan usaha industri bata merah, seperti membeli bahan baku, membeli bahan bakar, dan mengupah tenaga kerja.

#### 5) Pemasaran

Menurut John Soeprihanto, Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari suatu kegiatan yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan para pembeli (Murti Sumarni dan John Soeprihanto, 1993: 217).

#### 6) Transportasi

Peranan transportasi erat kaitannya dengan sarana untuk pengangkutan bahan mentah ke tempat produksi sekaligus sebagai alat pengangkutan dalam usaha pemasaran hasil produksi. Daerah-daerah dengan sarana transportasi yang baik sangat menguntungkan bagi berdirinya suatu industri. Fasilitas transportasi merupakan hal penting bagi setiap industri karena transportasi yang baik dan cepat akan mendukung kelancaran proses produksi (Daljoeni, 1992: 61).

### 5. Kajian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya

tinggal bersama serta makan dari satu dapur (Ida Bagoes M, 2003: 16). Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal disuatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Ida Bagoes M, 2003: 17). Anggota rumah tangga yang bepergian enam bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari enam bulan tetapi akan bertenpat tinggal enam bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

## **6. Kajian Pendapatan Rumah Tangga**

### **a. Definisi Pendapatan**

Menurut M. Tohar pendapatan dibagi menjadi dua segi, yaitu dalam artian riil dan dalam artian uang. Pendapatan dalam arti riil adalah nilai jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan dalam arti uang diartikan sebagai penerimaan (2000: 15). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta dalam membentuk produksi nasional (Seodiyono, 1992 : 99 ).

## **b. Pendapatan Rumah tangga**

Arti pendapatan rumah tangga jika lebih ditekankan lagi pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima adalah sebagai balas jasa atau kontrapretasi dari sektor formal apa yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokok. Sedangkan Pendapatan subsisten diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang, pendapatan pada satu tangan atau disatu masyarakat kecil (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1982: 94-95).

Menurut Maslina dan Anidal dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1982: 322) Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Dalam pengertian makro pendapatan adalah penghasilan atau penerimaan yang diperoleh para pemilik faktor produksi dalam waktu tertentu ( Djamil Suyuthi, 1989 : 24 ). Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :



- 1) Pendapatan total pengrajin bata merah  
Besarnya pendapatan total diperoleh dari penjumlahan pendapatan pokok dan pendapatan sampingan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 2) Pendapatan non pengrajin bata merah  
Pendapatan sampingan diperoleh dari pekerjaan di luar pengrajin bata merah yaitu dapat sebagai petani, buruh tani, pedagang, peternak, atau pendapatan lain dari suami, istri, dan anak. Besarnya pendapatan sangat bervariasi tergantung apa yang ditekuninya.
- a. Cara menghitung pendapatan  
Menurut Soediyono (1992 : 21-22 ), untuk mengetahui besarnya pendapatan pendekatan perhitungannya :
  - 1) Pendekatan hasil produksi  
Dengan pendapatan ini besarnya pendapatan dapat diketahui dengan mengumpulkan data tentang hasil akhir barang dan jasa untuk periode tertentu dari unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa.
  - 2) Pendekatan Pendapatan  
Dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga keluarga.
  - 3) Pendapatan pengeluaran  
Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.

## **7. Kajian Kesejahteraan RumahTangga**

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada 14 indikator yaitupendapatan, kepemilikan asset, luas lantai, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan yang digunakan, bahan bakar yang digunakan, pendidikan kepala rumah tangga, frekuensi makan dalam sehari, kebiasaan membeli daging, kemampuan membeli pakaian, dan kemampuan berobat ke puskesmas.

**Tabel 1. Pendekatan Karakteristik Rumah Tangga dalam Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) 2005**

No	Variabel
1	Luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8m <sup>2</sup>
2	Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah
3	Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4	Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5	Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6	Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
7	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8	Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9	Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10	Hanya sanggup makan satu/dua kali dalam sehari
11	Tidak sanggup membayar biaya pengobatan dan puskesmas/poliklinik
12	Sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m <sup>2</sup> , buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,00 per bulan.
13	Pendidikan tertinggi Kepala Keluarga : tidak bersekolah/tidak tamat SD/ hanya SD
14	Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,00 seperti sepeda motor kredit/non kredit

Sumber :Badan Pusat Statistik 2012

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga tidak sejahtera (BPS : 2010).

## B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Hendra Dwi Nugraha 2009	Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif	Penelitian ini menghasilkan: Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%
2.	Tri Maryono 2010	Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif	Sumbangan pendapatan non pertambangan terhadap total pendapatan pendapatan rumah tangga penambang sebesar 52,3%. Sebanyak 60,5% responden termasuk dalam RTS I 23,5% responden termasuk dalam RT Pra Sejahtera, 14,8% responden termasuk dalam RTS II dan 1,2% responden termasuk dalam RTS III

3.	AminMuslimin 2012	Dampak Industri batu bara terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif	Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%.
----	----------------------	--	--	---

4.	Muhammad Taufik 2010	Analisis Pola sebaran industri Kerajinan Perakdi Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta	penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data menggunakan metode analisis metode tetangga terdekat dan tabel frekuensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola sebaran mengelompok</li> <li>2. Kebudayaan, keluarga, jarak industri terhadap tenaga kerja dan jarak industri terhadap bahan baku adalah faktor-faktor yang berpengaruh.</li> </ol>
----	-------------------------	--	--	--

### C. Kerangka Berfikir

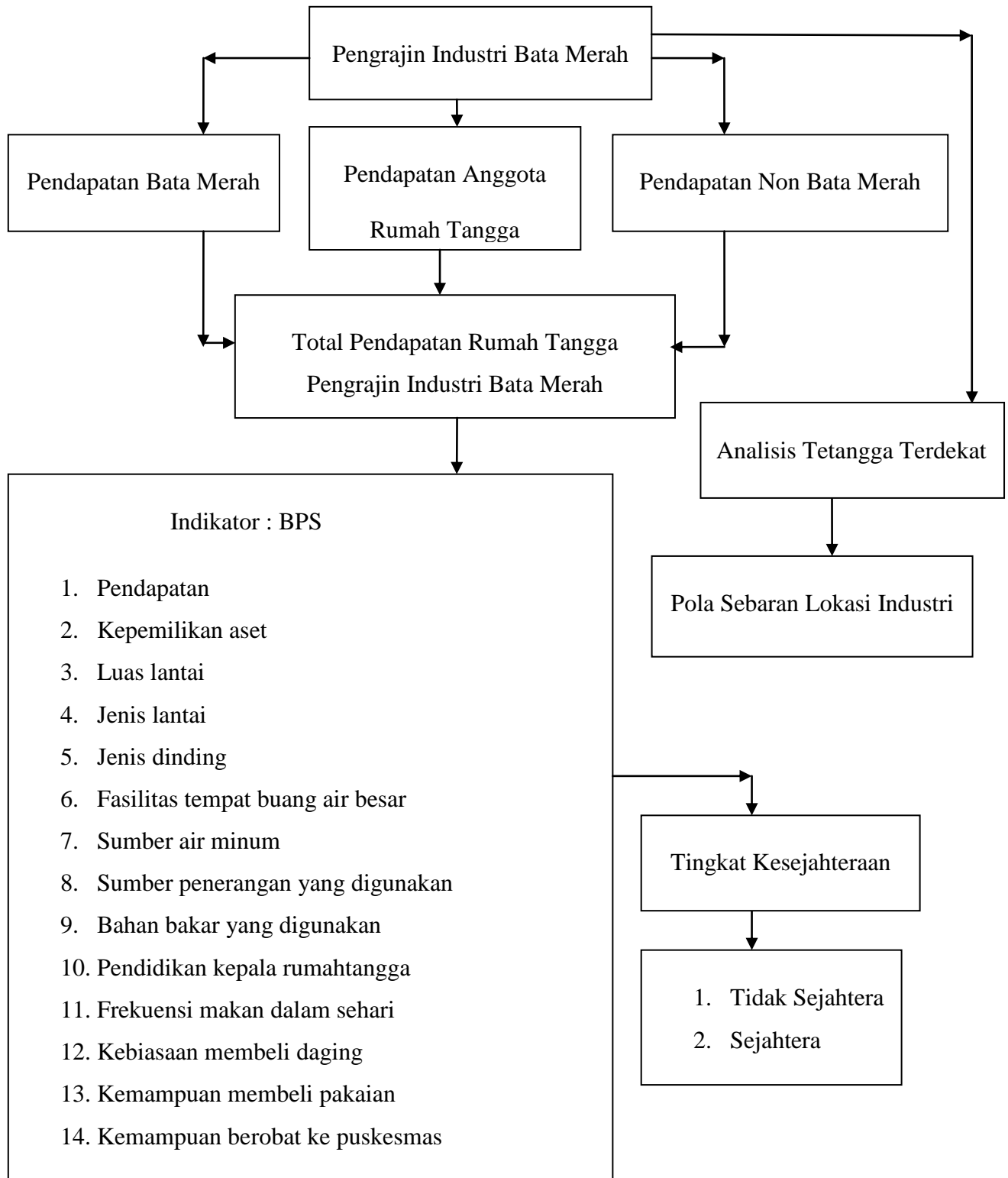
Manusia berusaha agar tetap bertahan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh pada upaya pemenuhan kebutuhan, karena lingkungan akan memiliki nilai guna jika dimanfaatkan oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan merupakan bentuk interaksi dalam upaya bertahan hidup. Di Kecamatan Pataruman terdapat sentra pembuatan bata merah. Sentra pembuatan bata merah ini muncul karena salah satu bentuk usaha ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sebagai

mata pencaharian pokok. Ketidakseimbangan dalam pemasukan dan pengeluaran, mendorong rumah tangga untuk mencari mata pencaharian yang lebih menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga, yaitu dengan mendirikan pembuatan bata merah.

Sentra pembuatan bata merah di Kecamatan Pataruman, berkembang menjadi salah satu aktivitas ekonomi penduduk yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga pengrajin industri bata merah. Selain melakukan pekerjaan pada sentra pembuatan bata merah, rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman juga mempunyai pekerjaan sampingan antara lain sebagai wiraswasta atau petani maupun buruh tani, hal ini dikarenakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dari hasil pendapatan sebagai rumah tangga pengrajin bata merah juga mendapatkan penghasilan dari sektor lain. Total pendapatan pengrajin bata merah terdiri dari pendapatan bata merah, pendapatan non bata merah dan pendapatan anggota rumah tangga. Total pendapatan yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah.

Pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman dikatakan sejahtera atau tidak sejahtera menurut BPS dapat dilihat ada 14 indikator yaitu pendapatan, kepemilikan aset, luas lantai, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan yang digunakan, bahan bakar yang digunakan, pendidikan kepala rumah tangga, frekuensi makan dalam sehari, kebiasaan membeli daging, kemampuan

membeli pakaian, dan kemampuan berobat ke puskesmas. Untuk mengetahui pola sebaran lokasi industri bata merah, peneliti menggunakan analisis tetangga terdekat.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya. Desain penelitian merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agar dapat dikumpulkan secara efisien dan efektif, dapat diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Moh. Pabundu Tika, 2005:12). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya mengungkapkan fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh.Pabundu Tika, 2005: 4).

##### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 96) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dan Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## 1. Variabel Penelitian.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (SuharsimiArikunto 2010: 118). Variabel dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Total pendapatan rumah tangga
- 2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah
- 3) Pola persebaran lokasi industri bata merah

## 2. Definisi Operasional Variabel

### 1) Pendapatan

Pendapatan yang didapat dari bekerja

#### a. Pendapatan pengrajin bata merah

Pendapatan yang diperoleh dari usaha bata merah selama satu bulan yang dihitung dalam rupiah.

#### b. Pendapatan non pengrajin bata merah

Pendapatan yang diperoleh dari luar usaha bata merah selama satu bulan yang dihitung dalam rupiah.

#### c. Pendapatan anggota rumah tangga

Pendapatan yang diperoleh dari anggota rumah tangga selain usaha bata merah selama satu bulan yang dihitung dalam rupiah.

#### d. Total pendapatan pengrajin bata merah

Seluruh pendapatan yang diperoleh dari pendapatan pengrajin bata merah, pendapatan non pengrajin bata merah, dan pendapatan

anggota rumah tangga selama satu bulan yang dihitung dalam rupiah.

2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengusaha bata merah

a. Pendapatan pengrajin

Pendapatan < dari Rp 600.000 per bulan.

b. Kepemilikanaset,

meliputi kepemilikan alat transportasi, kepemilikan alat komunikasi, kepemilikan perhiasan, hewan ternak, dan lahan tanah.

c. Luas lantai tempat tinggal

Luas lantai tempat tinggal < dari 8 m<sup>2</sup> per orang.

d. Jenis lantai tempat tinggal

Jenis lantai rumah terbuat dari tanah atau bamboo atau kayu murahan.

e. Jenis dinding tempat tinggal

Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo atau rumbia atau kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa plester.

f. Fasilitas tempat buang air besar

Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama dengan orang lain.

g. Sumber air minum

Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air terlindung, sungai dan air hujan.

h. Sumber penerangan yang digunakan

Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik

i. Bahan bakar yang digunakan

Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang dan minyak tanah

j. Pendidikan kepala rumah tangga

Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD atau hanya SD.

k. Frekuensi makan dalam sehari

Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.

l. Kebiasaan membeli daging

Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam dalam satu kali dalam seminggu.

m. Kemampuan membeli pakaian

Hanya membeli pakaian satu stel pakaian dalam setahun.

n. Kemampuan berobat ke puskesmas atau poliklinik

Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.

- 3) Pola persebaran lokasi industri bata merah ditentukan karakteristik mengelompok, acak, ataukah seragam (Bintarto & Surastopo, 1991: 76).

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pataruman Jawa Barat pada bulan Januari – Februari 2014.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah sekelompok objek yang menjadi perhatian dalam penelitian memiliki sifat yang sama akan dikenai generalisasi serta kesimpulan penelitian (Suharmini Arikunto 2002:108). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:297), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman yang tersebar pada 3 desa dan 1 kelurahan yang berjumlah 391 pengrajin bata merah. Persebaran populasi pengrajin bata merah di Kecamatan Pataruman adalah sebagai berikut :

Kelurahan Pataruman	= 88 pengrajin
Desa Sinartanjung	= 233 pengrajin
Desa Mulyasari	= 61 pengrajin
Desa Binangun	= 9 pengrajin

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu Tika, 2005:24) dengan meneliti sebagian dari populasi, diharapkan hasil penelitian akan menggambarkan sifat populasi bersangkutan. Mengingat besarnya populasi yang ada maka tidak seluruh populasi diambil, hanya mengambil sebagian yang digunakan sebagai sampel. Menurut Suharmini Arikunto (2006:134) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan sampel 25% dari populasi yang berjumlah 391 pengrajin bata merah tersebar di Kecamatan Pataruman yaitu Kelurahan Pataruman, Desa Sinartanjung, Desa Mulyasari, dan Desa Binangun. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, teknik *simple random sampling* ialah cara pengambilan dari anggota populasi dengan menggunakan acak strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Teknik sampel random dalam penelitian ini dengan menggunakan cara undian.

**Tabel 3. Sampel Penelitian Pengrajin Industri Bata Merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat**

<b>No.</b>	<b>Kelurahan/Desa</b>	<b>Jumlah Pengrajin bata merah (Jiwa)</b>	<b>Sampel 25% (Jiwa)</b>
1	Pataruman	88	$25/100 \times 88 = 22$
2	Sinartanjung	233	$25/100 \times 233 = 58$
3	Mulyasari	61	$25/100 \times 61 = 15$
4	Binangun	9	$25/100 \times 9 = 2$
<b>Jumlah</b>		<b>391</b>	<b>97</b>

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti yang ada hubungannya dengan yang diteliti (Moh. Pabundu Tika, 2005: 44). Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli, dapat diperoleh dari instansi-instansi, lembaga dan perpustakaan. (Moh. Pabundu Tika, 2005: 45). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali

data primer yaitu dengan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yaitu menggunakan teknik dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005: 44). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian serta mencari data mengenai gambaran umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan riil atau fenomena yang ada di daerah penelitian atau lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005: 49). Metode wawancara ditujukan kepada pengrajin bata merah. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik responden. Penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan dapat diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan topic penelitian. Antara lain dari kantor desa, kecamatan, dan instansi terkait mengenai data-data tentang cuaca, peta, monografi dan data

lain yang berhubungan dengan pengrajin bata merah. Alat yang digunakan antara lain kamera digital dan *handphone*.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan pertanyaan yang terstruktur terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mencakup karakteristik responden, total pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan rumah tangga, dan pola persebaran industri bata merah.

#### **G. Teknik Pengolahan Data**

Menurut Moh. Pabundu Tika (2005: 63) sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) adalah meneliti kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik dan relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Adapun yang perlu diteliti adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, relevansi jawaban, keseragaman dalam satuan.
- b. Pemberian code (*coding*) adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya. Pemberian coding data harus dilakukan secara konsisten karena hal tersebut sangat menentukan reliabilitas (Moh. Pabundu Tika, 2005: 64).
- c. Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis dalam bentuk tabel (Moh. Pabundu Tika, 2005: 66). Memasukkan data dalam tabel, akan



memudahkan kita dalam melakukan analisis. Setelah menyusun buku kode dan mengkode data, maka peneliti siap untuk mengolah data.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif yaitu proses penyederhanaan data secara deskriptif statistik tunggal adalah tabel dimana data disusun dalam bentuk kolom tunggal, tabel ini memberikan gambaran tentang objek yang diteliti (Pabundu Tika :74-75). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dalam tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan pendapatan total rumah tangga responden, klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah mengacu pada kriteria BPS (Badan Pusat Statistik).

Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan untuk analisis pola sebaran adalah dengan metode analisis tetangga dekat (*nearest neighbour analysis*). Teknik ini digunakan untuk menentukan pola sebaran tertentu dalam penggunaan ruang di suatu wilayah. Mendasarkan analisis tetangga terdekat, ada tiga tipe pola sebaran yang terdapat pada suatu wilayah, yaitu; 1) pola seragam; 2) pola mengelompok; 3) pola acak. Ketentuan kategori pola sebaran terhadap suatu wilayah diperoleh dari hasil analisis dengan ukuran parameter tetangga terdekat, yaitu; (a) nilai  $T = 0$  termasuk tipe pola sebaran mengelompok; (b) nilai  $T = 1,00$  termasuk tipe pola sebaran acak; (3) nilai  $T = 2,15$  termasuk tipe pola sebaran seragam (Bintarto & Surastopo 1991 : 76). Parameter tetangga terdekat (  $T$  ) ditunjukkan dengan rangkaian kesatuan

(*continuum*) dengan nilai T. Besar nilai T menunjukkan pola sebaran wilayah yang diteliti dengan kategori; pola mengelompok bila nilai  $T = 0$ , pola acak bila nilai  $T = 1,00$  dan pola seragam bila nilai  $T = 2,15$ . Bintarto & Sutastopo (1991: 75) untuk menggunakan analisis tetangga terdekat, harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki
- 2) Ubah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola persebaran titik
- 3) Berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah cara menganalisa
- 4) Ukur jarak terdekat yaitu pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catat ukuran jarak tersebut
- 5) Hitung besar parameter tetangga terdekat

$$T = \frac{j_u}{j_h}$$

Keterangan:

$T$  = indeks penyebaran tetangga terdekat

$J_u$  = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

$j_u = \frac{\sum j}{\sum n} =$  jumlah jarak rata-rata satu titik lokasi industri dengan

titik tetangganya yang terdekat

$\sum n$  = jumlah titik lokasi industri

$J_h$  = jarak rata-rata yang diperoleh

$$j_h = \frac{1}{2\sqrt{p}} \quad p = \text{kepadatan titik dalam tiap km } (p = \frac{\sum N}{A})$$

$\sum N$  = jumlah titik lokasi industri

$A$  = luas daerah penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

Deskripsi daerah penelitian menggambarkan kondisi daerah penelitian yang meliputi kondisi geografis dan kondisi demografis daerah penelitian adalah sebagai berikut :

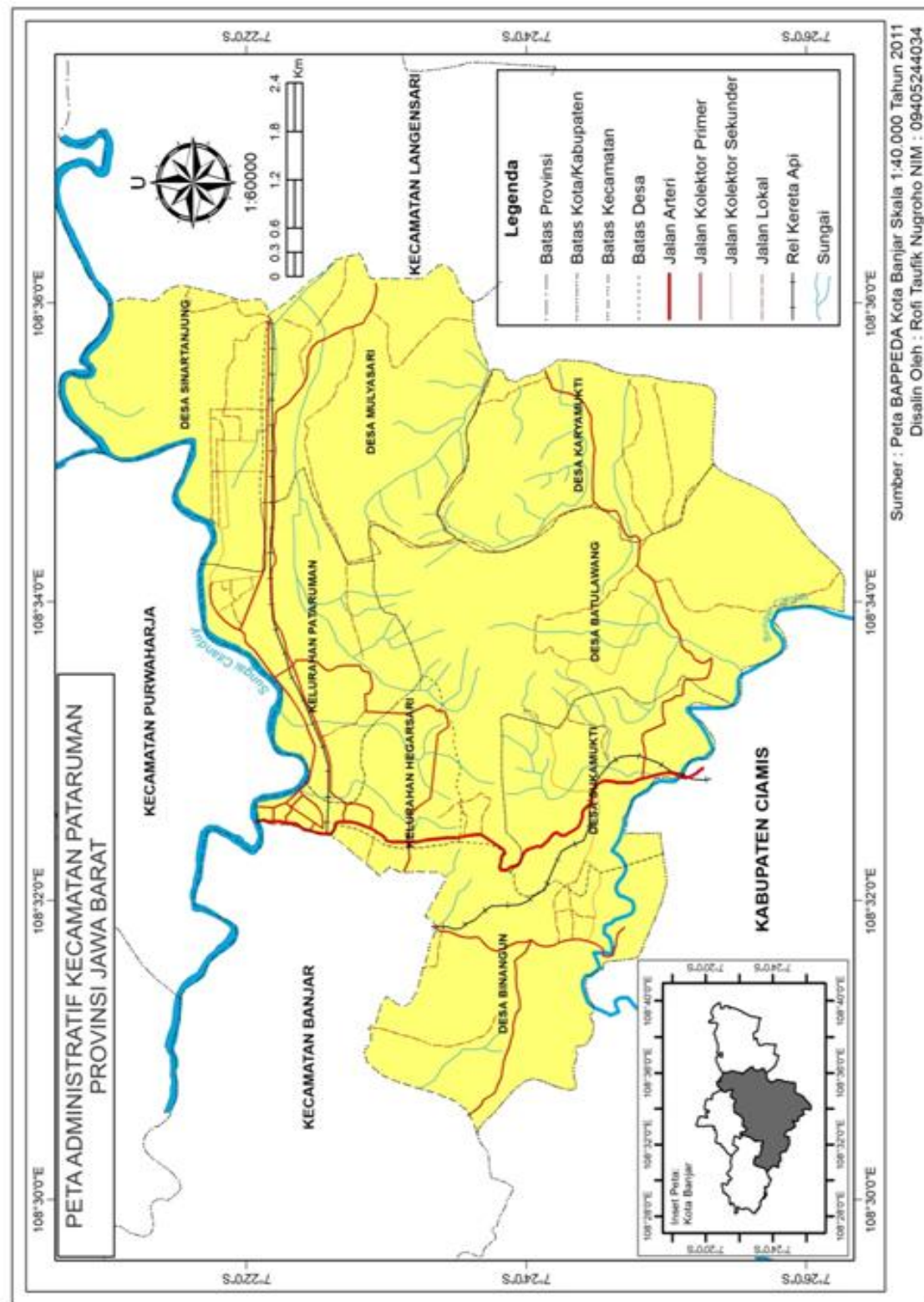
##### **1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian**

###### **a. Letak, Luas dan Batas Wilayah**

Kecamatan Pataruman merupakan salah satu kecamatan di Kota Banjar. Secara geografis Kecamatan Pataruman terletak 07°.19'-07°.26' LS dan 108°.26'-108°.40'BT. Luas wilayah Kecamatan Pataruman sebesar 5.070.612 ha. Batas wilayah Kecamatan Pataruman adalah :

Sebelah Utara	: Kecamatan Purwaharja
Sebelah Timur	: Kecamatan Kecamatan Langensari Kota Banjar dan Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis
Sebelah Barat	: Kecamatan Banjar Kota Banjar

(Peta Administratif Kecamatan Pataruman hal 45)



### **b. Keadaan Topografi dan Tanah**

Kecamatan Pataruman merupakan daerah dataran dengan ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan laut, serta beriklim tropis. Jenis tanah di Kecamatan Pataruman merupakan jenis tanah alluvial dengan tingkat kesuburan baik.

### **c. Kondisi Klimatologis**

Kecamatan Pataruman mempunyai suhu yang relatif panas, yang berkisar antara 24°C sampai dengan 32 °C. Curah hujan tahun tergolong tinggi dengan rata-rata 310,44 mm dan hari hujan yang relatif cukup banyak.

### **d. Kondisi Hidrologi**

Sistem das di Kecamatan Pataruman yaitu Sistem Cilisung-Ciseel, Sistem Ciseel-Cikembang-Cimaragas, dan Sistem Citanduy. Sungai Citanduy merupakan sungai sangat memberikan peran penting bagi keberlangsungan produksi bata merah di Kecamatan Pataruman.

### **e. Penggunaan Lahan**

**Tabel 4. Penggunaan Lahan di Kota Banjar**

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1.	Sawah	3.114	23,65
2.	Lahan Pertanian Bukan Sawah	5.443,8	41,34
3.	Rumah, Bangunan dan Halaman Sekitarnya	1.632	12,39
4.	Hutan Negara	944	7,16
5.	Hutan Rakyat	1.733,2	13,16
6.	Rawa-Rawa (tidak ditanami)	23	0,17
7.	Lainnya	277	2,11

Sumber : Dinas Pertanian Kota Banjar Dalam Angka 2012

Mayoritas penggunaan lahan di Kota Banjar digunakan untuk lahan pertanian bukan sawah dengan luas lahan 5.443,8 Ha atau 41,34 %.

## **2. Kondisi Demografis Daerah Penelitian**

Kondisi demografis daerah penelitian yang akan diuraikan adalah jumlah penduduk dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, rasio jenis kelamin, rasio beban tanggungan, komposisi penduduk menurut mata pencaharian, dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

### **a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Jumlah penduduk suatu daerah merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terutama bagi pemerintah, baik itu kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Berdasarkan data monografi Kecamatan Pataruman tahun 2012 jumlah Penduduk Kecamatan Pataruman adalah 62.444 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 31.185 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 31.259 jiwa.

**Tabel 5. Jumlah penduduk per Desa/Kelurahan di Kecamatan Pataruman**

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki (jiwa)		Perempuan (jiwa)		Jumlah (L+P)	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Binangun	2.427	7,78	2.484	7,94	4.911	7,86
2.	Batulawang	2.192	7,02	2.153	6,88	4.345	6,95
3.	Karyamukti	3.108	9,96	3.032	9,69	6.140	9,83
4.	Mulyasari	3.264	10,46	3.386	10,83	6.650	10,64
5.	Pataruman	8.135	26,08	8.118	25,97	16.253	26,02
6.	Hegarsari	8.097	25,96	8.073	25,82	16.170	25,89
7.	Sukamukti	1.966	6,30	2.987	9,55	4.953	7,93
8.	Sinartanjung	1.996	6,40	2.026	6,48	4.022	6,44
<b>Jumlah</b>		<b>31.185</b>	<b>100,00</b>	<b>31.259</b>	<b>100,00</b>	<b>62.444</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data monografi Kecamatan Pataruman 2012

Menurut tabel diatas, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Pataruman sebesar 16.253 jiwa atau 26,02%. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kelurahan Sinartanjung sebesar 4.022 jiwa atau 6,44%. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk suatu wilayah dengan luas wilayah (Ida Bagoes Mantra, 2003: 192). Menurut data monografi, jumlah penduduk Kecamatan Pataruman tahun 2013 sebanyak 62.444 jiwa dengan luas wilayah 5.070.612 Ha atau 0,63 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Pataruman dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{luas wilayah km}^2/\text{ha}}$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{62.444}{0,63 \text{ km}^2} = 187 \text{ Jiwa/km}^2$$

Dari perhitungan diatas, maka dapat diketahui kepadatan penduduk Kecamatan Pataruman adalah sebanyak 187 jiwa/km<sup>2</sup>.



### b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk akan menggambarkan susunan penduduk yang dilihat berdasarkan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Ida Bagoes Mantra, 2003: 31). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pataruman**

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	
	Laki-laki	Perempuan	L + P	%
0 – 4	2.471	2.296	4.767	7,63
5 – 9	2.637	2.491	5.128	8,21
10 – 14	2.852	2.752	5.604	8,97
15 – 19	2.786	2.752	5.429	8,69
20 – 24	2.541	2.643	5.048	8,08
25 – 29	2.596	2.507	5.127	8,21
30 – 34	2.672	2.486	5.158	8,26
35 – 39	2.154	2.203	4.357	6,97
40 – 44	2.248	2.351	4.599	7,36
45 – 49	1.936	2.228	4.164	6,66
50 – 54	1.895	1.913	3.808	6,09
55 – 59	1.517	1.522	3.039	4,86
60 – 64	1.106	1.062	2.168	3,47
65+	1.774	2.274	4.048	6,48
<b>Jumlah</b>	<b>31.185</b>	<b>31.259</b>	<b>62.444</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pataruman Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa di Kecamatan Pataruman kelompok umur terbanyak terdapat di kelompok umur 10-14 dengan jumlah 5.604 jiwa atau 9,87%, sedangkan kelompok umur terkecil terdapat di kelompok umur 60-64 dengan jumlah 2.168 jiwa atau 3,47%. Di Kecamatan Pataruman jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dinyatakan

dalam *sex ratio* atau banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

**c. Rasio Jenis Kelamin**

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan (Ida Bagoes Mantra 2003: 65). Rumus yang digunakan untuk menghitung *sex ratio* (SR) adalah sebagai berikut :

$$SR = \frac{\text{penduduk laki-laki}}{\text{penduduk perempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{31.185}{31.259} \times 100$$

$$SR = 99,7$$

Jadi berdasarkan perhitungan rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Pataruman sebesar 99,7, berarti rata-rata setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99,7 penduduk laki-laki

**d. Rasio Beban Tanggungan**

Ida Bagoes Mantra (2003: 73) menjelaskan bahwa Rasio Beban Tanggungan merupakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk usia belum produktif dan usia tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dengan usia diatas 65 tahun) dengan jumlah penduduk produktif (usia 15-64) tahun. Adapun jumlah penduduk usia belum produktif, usia tidak produktif, dan usia produktif di Kecamatan Pataruman dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 7. Komposisi Penduduk Kecamatan Pataruman Menurut Beban Tanggungan**

No	Kelompok Umur/Thn	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	0 – 14	15.499	24,82
2.	15 – 64	42.897	68,69
3.	65+	4.048	6,48
<b>Jumlah</b>		<b>62.444</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pataruman Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 7, bahwa penduduk terbanyak terdapat di kelompok umur 15-64 dengan jumlah 68,69%, sedangkan terkecil terdapat di kelompok umur 65 tahun keatas dengan jumlah 6,48%. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa usia produktif lebih besar jumlahnya yaitu 68,69 % dibandingkan usia tidak produktif yaitu sebesar 6,48 %. Rasio Beban Tanggungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Beban Tanggungan} = \frac{0-14 \text{ th} + (65 \text{ th}^+)}{(15-64 \text{ th})} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Beban Tanggungan} &= \frac{15.499 + 4.048}{42.897} \times 100 \\ &= 45,56 \end{aligned}$$

Rasio beban tanggungan penduduk Kecamatan Pataruman tahun 2013 adalah sebesar 46 (dibulatkan), yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban 46 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif. Banyaknya beban tanggungan dipengaruhi oleh besarnya golongan usia penduduk (0-14) tahun.

**e. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian merupakan salah satu jenis pengelompokan penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan utama. Komposisi penduduk di Kecamatan Pataruman menurut mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 8 :

**Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Pataruman**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Pensiunan	778	1,26
2.	PNS	961	1,47
3.	TNI	86	0,14
4.	POLRI	100	0,16
5.	Petani	2.491	4,05
6.	Wiraswasta	9.566	15,57
7.	Buruh	6.986	11,37
8.	Seniman	7	0,01
9.	Pekerjaan Lainnya	647	1,05
<b>Jumlah</b>		<b>61.415</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pataruman Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, bahwa di Kecamatan Pataruman jenis pekerjaan terbanyak yaitu wiraswasta 15,57%, sedangkan jenis pekerjaan terkecil yaitu seniman dengan jumlah 0,01%.

**f. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Peranan tingkat pendidikan pada suatu masyarakat sangat penting, tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mata pencapaian. Semakin baik tingkat pendidikan maka diharapkan semakin cepat diterimanya suatu ilmu dan

teknologi yang diberikan. Untuk mengetahui komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9 :

**Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pataruman**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Belum Sekolah	9.500	15,46
2.	Belum Tamat SD	6.123	9,96
3.	Tamat SD	24.122	39,27
4.	Tamat SMP/Sederajat	9.378	15,26
5.	Tamat SMA/Sederajat	10.151	16,52
6.	Tamat D1	305	0,49
7.	Tamat D3	499	0,81
8.	Tamat S1	1.272	2,07
9.	Tamat S2	64	0,10
10.	Tamat S3	1	0,001
<b>Jumlah</b>		<b>61.415</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pataruman Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 9, menunjukan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Pataruman kurang baik. Penduduk dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamat SD sebesar 39,27 %, diikuti oleh penduduk yang tamat SMA/Sederajat sebesar 16,52 % dan belum sekolah sebesar 15,46 %. Sedangkan jumlah persentase terendah adalah tamat S3 sebesar 0,001 %.

## **B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Karakteristik Pesponden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : umur dan jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, status dan lama usaha bata merah, alasan mengusahakan bata merah, luas lahan, bahan baku, modal, bahan bakar, transportasi,

pemasaran, dan luas penguasaan lahan, dan produksi bata merah pada musim kemarau dan musim penghujan adalah sebagai berikut :

a. Umur dan Jenis Kelamin Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga pengusaha industri bata merah di Kecamatan Pataruman. Dari hasil penelitian didapatkan data distribusi umur responden adalah sebagai berikut :

**Tabel 10. Umur Responden**

No	Umur (th)	Jumlah	Persentase
1	20-29	11	11,34
2	30-39	36	37,11
3	40-49	24	24,74
4	50-59	19	19,58
5	60-69	7	7,21
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa pengusaha industri bata merah umur 30-39 tahun mendominasi dalam kegiatan usaha industri bata merah yaitu sebesar 37,11%. Disamping itu terdapat pula 7,21% yang umur 60-69 tahun tetapi masih bekerja, hal ini karena kondisi fisik responden masih sehat meskipun tua.

Komposisi jenis kelamin responden berdasarkan penelitian dapat diketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 98,96%, sedangkan perempuan hanya terdapat 1,04%. Perempuan bekerja sebagai pengrajin bata merah karena suami

telah meninggal dunia. Sehingga mereka harus meneruskan pekerjaan untuk menyambung hidup dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

b. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam penelitian ini adalah status perkawinan responden yaitu menikah, janda dan duda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah sudah menikah sebesar 98,96%.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Berikut ini disajikan distribusi tingkat pendidikan responden :

**Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak tamat SD	17	17,52
2	Tamat SD	48	49,48
3	Tamat SMP	19	19,58
4	Tamat SMA	11	11,34
5	Tamat PT	2	2,06
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa tingkat pendidikan pengrajin paling banyak adalah tamat SD yaitu sebesar 49,48%. Hal ini menunjukkan bahwa mengusahakan bata merah tidak menuntut pendidikan yang tinggi. dan sangat sesuai bagi penduduk

Kecamatan Pataruman umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah hanya tamat SD. Pengrajin bata merah yang tamat PT sebesar 2,06%. Pengrajin dengan tingkat pendidikan tinggi pada umumnya sudah tidak tertarik lagi pada pekerjaan bata merah dan memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih mapan dan menjanjikan.

d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga dalam penelitian ini adalah semua anggota rumah tangga dari responden dan orang lain yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar menyebabkan pengeluaran juga besar. Distribusi tanggungan rumah tangga responden adalah sebagai berikut :

**Tabel 12. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Responden**

No.	Tanggungan Rumah Tangga (Jiwa)	Jumlah	Persentase
1	1	16	16,49
2	2	32	32,98
3	3	24	24,74
4	4	14	14,43
5	5	11	11,34
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Menurut Tabel 12, dapat diketahui dari 97 responden, persentase terbesar adalah tanggungan rumah tangga 2 sebesar 32,98%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan rumah tangga responden cukup sehingga memungkinkan pengeluarannya juga



besar apabila responden memiliki tanggungan pendidikan anak. Pengrajin dengan tanggungan rumah tangga 5 sebesar 11,34%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan rumah tangga responden besar sehingga memungkinkan pengeluarannya juga besar.

e. Status dan Lama Usaha

Status usaha dalam penelitian ini adalah usaha pembuatan bata merah merupakan pekerjaan pokok atau sampingan. Dilihat dari status usahanya maka 96,90% menyatakan bahwa usaha pembuatan bata merah merupakan pekerjaan pokok, sedangkan 3,10% atau menyatakan bahwa usaha pembuatan bata merah merupakan pekerjaan sampingan. Selain memproduksi bata merah, beberapa responden juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti pedagang, buruh tani dan lainnya, untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Lama usaha dalam penelitian ini adalah waktu yang telah ditempuh oleh responden dalam memproduksi bata merah sejak pertama kali memproduksi sampai sekarang. Berdasarkan penelitian, lama usaha yang tersingkat yaitu 4 tahun, sedangkan yang terlama yaitu 60 tahun. Distribusi lama responden mengusahakan bata merah dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 13. Lama Usaha Responden**

No.	Lama usaha (tahun)	Jumlah	Persenatase
1	0-10	9	9,27
2	11-20	12	12,37
3	21-30	34	35,05
4	31-40	23	23,71
5	41-50	17	17,52
6	51-60	2	2,06
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa dari 97 responden, lama usaha terbesar adalah 21-30 tahun sebesar 35,05%. Dan terkecil adalah 51-60 tahun sebesar 2,06%.

f. Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Responden untuk Memproduksi Bata Merah

Faktor pendorong terdiri dari : memiliki waktu luang yang cukup, keterampilan yang dimiliki hanya membuat bata merah dan tidak ada pekerjaan lain. Sedangkan faktor penarik terdiri dari: tersedianya bahan baku, dan pendapatan bata merah lebih besar dari pekerjaan lain. Adapun distribusi faktor-faktor pendorong dan penarik responden untuk memproduksi bata merah dapat dilihat pada tabel

**Tabel 14. Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Responden untuk Memproduksi Bata Merah**

No.	Faktor pendorong & penarik	Jumlah	Persentase
1	Pemilihan waktu luang	3	3,09
2	Keterampilan yang dimiliki hanya membuat bata merah	14	14,43
3	Tidak ada pekerjaan lain	24	24,74
4	Tersedianya bahan baku	17	17,52
5	Pendapatan dari usaha bata merah lebih besar dari pekerjaan lain	39	40,20
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa paling banyak faktor-faktor pendorong dan penarik pengrajin untuk memproduksi bata merah yaitu 40,20% adalah pendapatan dari usaha bata merah lebih besar dari pekerjaan lain.

g. Luas Lahan Usaha Bata Merah

Luas lahan usaha bata merah dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan yang diusahakan responden untuk memproduksi bata merah yang dinyatakan dalam m<sup>2</sup>. Berdasarkan penelitian, luas lahan usaha bata merah yang tersempit yaitu 140 m<sup>2</sup>, sedangkan yang terluas 1200m<sup>2</sup>. Distribusi luas lahan usaha bata merah responden dalam dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 15. Luas Lahan Usaha Bata merah**

No.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Persentase
1	140- 492	11	11,34
2	493-846	59	60,82
3	847-1200	27	27,84
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lahan 493-846 m<sup>2</sup> yaitu 60,82.%.

h. Asal Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bata merah adalah tanah dari menyewa atau membeli kepada orang lain dan milik sendiri. Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan untuk memperoleh bahan baku yaitu dengan menyewa/membeli yaitu sebesar 97,93%. Serta 2,06% yaitu milik sendiri untuk memperoleh bahan baku tersebut.

i. Modal

Modal dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap berupa barang seperti tobong dan alat-alat memproduksi bata merah, dan modal tidak tetap berupa uang. Berdasarkan hasil penelitian modal awal responden dengan beberapa cara. Distribusi responden asal modal dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 16. Asal Modal**

No	Asal Modal	Jumlah	Persentase
1	Milik Sendiri	42	43,29
2	Meminjam pada Bank	37	38,14
3	Meminjam perorangan	18	18,55
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa 43,29% mendapatkan modal awal berasal modal milik sendiri. Pengrajin memperoleh modalnya dari pinjaman orang sebesar 18,55%.

Pengrajin lebih memilih mendapatkan modal dari meminjam Bank dibandingkan dengan meminjam melalui perorangan karena meminjam pada perorangan (juragan) keuntungan yang diperoleh lebih kecil. Hal ini disebabkan responden harus menjual hasil bata merah ke juragan dengan harga yang lebih murah.

j. Bahan Bakar

Bahan Bakar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan bakar yang digunakan untuk membakar bata merah mentah. Bahan bakar pokok yang digunakan untuk memproduksi bata merah di Kecamatan Pataruman yaitu sekam padi dan kayu bakar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa seluruh responden menggunakan bahan bakar sekam padi dalam proses pembakaran bata merah tanpa di campur bahan bakar lainnya. Menurut responden bahan bakar sekam ini menggunakan kualitas bata merah yang baik.

k. Transportasi

Transportasi merupakan alat yang digunakan untuk mendistribusikan bata merah ke tempat pemasaran, serta untuk mendatangkan bahan bakar ke lokasi pembuatan bata merah. Alat transportasi yang digunakan responden adalah truk dan mobil (*pick up*). Berdasarkan hasil wawancara tidak ada kesulitan dalam transportasi. Hal ini dikarenakan topografi daerah penelitian yang relatif datar. Letak pembuatan bata merah dekat dengan jalan raya,

sehingga lebih memudahkan pengangkutan bata merah ke lokasi tujuan.

#### 1. Pemasaran

Daerah tempat pemasaran ikut menentukan harga jual bata merah, hal ini berkaitan dengan biaya transportasi untuk mendistribusikan bata merah ke daerah pemasaran. Semakin jauh daerah pemasaran maka semakin tinggi pula harga jual bata merah. Pada umumnya 87 pengrajin bata merah mengirim langsung bata merahnya ke distributor dan hanya 10 pengrajin menjual bata merahnya ke perorangan. Aksesibilitas Kecamatan Pataruman yang mudah dijangkau mengakibatkan hasil produksinya semakin mudah berkembang.

**Tabel 17. Daerah Pemasaran Bata Merah**

No.	Daerah Pemasaran	Jumlah	Persentase
1.	Tasikmalaya	58	59,79
2.	Ciamis	12	12,37
3.	Pangandaran	15	15,46
4.	Cilacap	9	9,27
<b>Jumlah</b>		97	100,00

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, bahwa 59,79% daerah pemasarannya adalah daerah Tasikmalaya, Karena daerah Tasikmalaya membutuhkan paling banyak pembangunan dan kota maju.

m. Produksi Bata Merah pada Musim Kemarau dan Musim Penghujan

Produksi industri bata merah dalam penelitian ini adalah jumlah produksi bata merah siap jual yang dihasilkan oleh satu tobong (*brak*) dalam satu kali proses pembakaran dalam jangka waktu satu bulan. Produksi industri bata merah sangat dipengaruhi oleh musim. Hal ini berkaitan erat dengan proses penjemuran bata merah yang sangat tergantung dari penyinaran matahari. Maka harga bata merah pada musim penghujan dapat melonjak tinggi, kira-kira harga per batanya pada musim penghujan 600 rupiah.

Perbedaan produktivitas bata merah ini disebabkan perbedaan lamanya proses pengeringan yang dibutuhkan untuk mendapatkan bata merah kering siap bakar. Pada musim kemarau hanya membutuhkan waktu 5 hari, namun musim penghujan lama pengeringan bata merah dapat mencapai 15 hari sampai kering sempurna. Selain penyebab proses penjemuran bata merah yang lama, musim penghujan juga dapat menghambat proses pencetakan bata merah karena bata merah dicetak dan dikerjakan di lahan terbuka tanpa penutup, sehingga jika hujan tiba para pekerja harus menghentikan proses pencetakan, karena adonan tanah yang sudah siap cetak dapat rusak terkena air hujan.

➤ Pembakaran Bata Merah per Bulan

**Tabel 18. Pembakaran Bata Merah per Bulan**

No.	Pembakaran Bata Merah per Bulan	Musim	
		Kemarau	Penghujan
1.	1 kali	46	64
2.	2 kali	51	33
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>97</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, bahwa mayoritas pengrajin bata merah pada musim kemarau mampu membakar bata merah sebanyak 2 kali pembakaran dalam sebulan. Dan mayoritas pengrajin bata merah pada penghujan mampu membakar bata merah sebanyak 1 kali pembakaran dalam sebulan.

➤ Produksi Jumlah Bata Merah per Bulan

**Tabel 19. Produksi Jumlah Bata Merah per Bulan**

No.	Produksi Jumlah Bata Merah per Bulan	Musim	
		Kemarau	Penghujan
1.	15.000 - 30.000	6	28
2.	30.001 - 45.000	30	60
3.	45.001 – 60.000	61	9
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>97</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, bahwa mayoritas pengrajin bata merah pada musim kemarau mampu memproduksi 45.000 – 60.000 bata merah per bulan yaitu 61 pengrajin. Dan mayoritas pengrajin bata merah musim penghujan mampu memproduksi 30.001 – 45.000 bata merah per bulan.



➤ Biaya produksi per 1000 bata merah (Musim Kemarau)

$$= \frac{\text{Biaya Produksi tertinggi} - \text{biaya produksi terendah}}{\text{Jumlah Bata merah tertinggi} - \text{jumlah bata merah terendah}} \times 1000$$

$$= \frac{8.000.000 - 2.000.000}{60.000 - 15.000} \times 1000$$

$$= 133.333 \text{ (dibulatkan 133.000)}$$

➤ Biaya produksi per 1000 bata merah (Musim Penghujan)

$$= \frac{\text{Biaya Produksi tertinggi} - \text{biaya produksi terendah}}{\text{Jumlah Bata merah tertinggi} - \text{jumlah bata merah terendah}} \times 1000$$

$$= \frac{6.000.000 - 1.500.000}{60.000 - 15.000} \times 1000$$

$$= 100.000$$

**Tabel 20. Biaya produksi per 1000 bata merah**

No.	Biaya produksi per 1000 Bata Merah	
	Musim	
	Kemarau	Penghujan
1.	133.000	100.000

Berdasarkan tabel diatas, bahwa biaya produksi per 1000 bata merah pada musim kemarau yaitu Rp 133.000, sedangkan biaya produksi per 1000 bata merah pada musim penghujan yaitu Rp 100.000

## 1. Pendapatan Pengrajin Bata Merah

### a. Pendapatan Bata Merah

Pendapatan dari usaha bata merah dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh responden dari usaha

bata merah selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan bersih usaha bata merah berasal dari penjualan bata merah dikurangi dengan biaya produksi bata merah selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan bersih bata merah} &= \text{Pendapatan kotor (jumlah bata merah} \\
 &\quad \text{yang dihasilkan} \times \text{harga jual bata} \\
 &\quad \text{merah)} - \text{biaya produksi (biaya} \\
 &\quad \text{pekerja, biaya pembakaran, dan} \\
 &\quad \text{biaya bahan baku)} \\
 &= \text{Rp .....-.....} \\
 &= \text{Rp .....}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data pendapatan bersih bata merah tertinggi dan pendapatan bersih bata merah terendah, kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Pendapatan bersih bata merah tertinggi} - \text{Pendapatan bersih bata merah terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{5.000.000 - 800.000}{3} \\
 &= \frac{4.200.000}{3} \\
 &= 1.400.000
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya pengelompokkan pendapatan non bata merah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 21. Pendapatan Industri Bata Merah**

No.	Pendapatan (Rp/bln)	Jumlah	Persentase
1	800.000 – 2.200.000	24	24,74
2	2.200.001 – 3.600.000	54	55,67
3	3.600.001 – 5.000.000	19	19,59
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan rendah dari Rp 800.000-Rp 2.200.000 sebesar 24,74%, pendapatan sedang Rp 2.200.001-Rp 3.600.000 sebesar 55,67%, dan pendapatan tertinggi Rp 3.600.001-Rp 5.000.000 sebesar 25,78%. Jadi, mayoritas pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman berpendapatan sedang.

b. Pendapatan Non Bata Merah

Pendapatan non bata merah dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja diluar usaha bata merah selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Berdasarkan data pendapatan bersih non bata merah tertinggi dan pendapatan bersih non bata merah terendah, kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan

kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Pendapatan bersih non bata merah tertinggi} - \text{Pendapatan bersih non bata merah terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{600.000 - 300.000}{3} \\
 &= \frac{300.000}{3} \\
 &= 100.000
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya pengelompokkan pendapatan non bata merah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 22. Pendapatan Non Bata Merah**

No.	Pendapatan(Rp/bln)	Jumlah	Persentase
1	300.000 – 400.000	14	66,66
2	400.001 – 500.000	5	23,80
3	500.001 – 600.000	2	9,54
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan rendah dari Rp. 300.000-Rp 400.000 sebesar 66,66%, pendapatan sedang Rp 400.001-Rp 500.000 sebesar 23,80%, dan pendapatan tertinggi Rp 500.001-Rp 600.000 sebesar 9,54%. Jadi, mayoritas pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman berpendapatan rendah.

c. Pendapatan Anggota Rumah Tangga

Pendapatan anggota rumah tangga adalah pendapatan anggota rumah tangga yang ikut tinggal dalam satu rumah dengan responden. Berdasarkan data pendapatan bersih anggota rumah tangga tertinggi dan pendapatan bersih anggota rumah tangga terendah, kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Pendapatan bersih anggota rt tertinggi} - \text{Pendapatan bersih anggota rt terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{600.000 - 300.000}{3} \\
 &= \frac{300.000}{3} \\
 &= 100.000
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya pengelompokkan pendaptan non bata merah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 23. Pendapatan Anggota Rumah Tangga**

No.	Pendapatan(Rp/bln)	Jumlah	Persentase
1	300.000 – 400.000	8	66,67
2	400.001 – 500.000	3	25,00
3	500.001 – 600.000	1	8,33
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan rendah dari Rp 300.000-Rp 400.000 sebesar 66,67%, pendapatan sedang Rp 400.001-Rp 500.000 sebesar 25%, pendapatan sedang Rp 500.001-Rp 600.000 sebesar 8,34%. Jadi, mayoritas pendapatan anggota rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman berpendapatan rendah.

d. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah

Total Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan keseluruhan atau gabungan pendapatan yang dihasilkan satu rumah tangga yang berasal dari pendapatan responden dan anggota rumah tangga lainnya. Berdasarkan data total pendapatan bersih rumah tangga pengrajin industri bata merah tertinggi dan total pendapatan bersih rumah tangga industri bata merah terendah, kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Total Pendapatan bersih rt tertinggi} - \text{Total pendapatan bersih rt terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{5.520.000 - 1.500.000}{3} \\
 &= \frac{4.020.000}{3} \\
 &= 1.340.000
 \end{aligned}$$

Total pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 24. Total Pendapatan Rumah Tangga**

No	Total Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
1	1.500.000 - 2.840.000	23	23,71
2	2.840.001 - 4.180.000	49	50,51
3	4.180.001 - 5.520.000	25	25,78
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan rendah dari Rp. 1.500.000-Rp 2.840.000 sebesar 23,71%, pendapatan sedang Rp 2.840.001-Rp 4.180.000 sebesar 50,51%, dan pendapatan tertinggi Rp 4.180.001-Rp 5.520.000 sebesar 25,78%. Jadi, mayoritas total pendapatan pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman berpendapatan sedang.

## 2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep BPS yang mencakup 14 indikator pengukuran rumah tangga sejahtera. Menghitung jumlah jawaban tiap-tiap indikator dengan rentang nilai atau range sebagai berikut :

Keluarga Sejahtera = 9-14

Keluarga Tidak Sejahtera = 1-8

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keseluruhan pengrajin bata merah dalam penelitian ini adalah sejahtera. Jadi, Mayoritas pengrajin bata merah dapat memenuhi indikator-indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS tahun 2005.

### 3. Karakteristik Sebaran Lokasi Industri Bata merah

Industri bata merah di Kecamatan Pataruman tersebar di tiga desa dan satu kelurahan yaitu Desa Sinartanjung, Desa Mulyasari, Desa Binangun, dan Kelurahan Pataruman. Persebaran Industri didapat dari sebaran letak industri yang ada di suatu wilayah. Sebaran lokasi industri bata merah dapat diketahui bentuk persebarannya dengan menggunakan analisis tetangga terdekat atau disebut dengan *nearest neighbor analysis*. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Analisis Tetangga Terdekat di Desa Sinartanjung
  - a. Mencari nilai  $j_u$ , dengan langkah sebagai berikut :
    - a) Terdapat 40 titik lokasi industri di Desa Sinartanjung, kemudian diberi nomor urut untuk tiap lokasi industri mulai dari titik nomor 1 (J.1) sampai nomor 40 (J.40)
    - b) Mengukur jarak rata-rata antar satu titik dengan titik terdekat yang menjadi tetangganya (lampiran 5 halaman 114)
    - c) Menjumlahkan rata-rata jarak antar titik:  $J_1+J_2+J_3= \dots \dots \dots \text{meter} (\dots \text{km})$
    - d) Membagi jumlah rata jarak antar titik dengan jumlah titik
  - b. Mencari nilai  $p$ , dengan langkah sebagai berikut :
    - a) Membagi jumlah titik lokasi industri, dengan luas Desa Sinartanjung 4,89 km
  - c. Mencari nilai  $j_h$ , dengan menghitung rumus  $j_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$



- d. Mencari nilai continuum tetangga terdekat dengan menghitung

$$\text{rumus } T = \frac{j_u}{j_h}$$

- e. Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,23. Nilai T = 0,23 termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

## 2) Analisis Tetangga Terdekat di Kelurahan Pataruman

- a. Mencari nilai  $j_u$ , dengan langkah sebagai berikut :

- a) Terdapat 30 titik lokasi industri di Kelurahan Pataruman, kemudian diberi nomor urut untuk tiap lokasi industri mulai dari titik nomor 1 (J.1) sampai nomor 30 (J.30)
- b) Mengukur jarak rata-rata antar satu titik dengan titik terdekat yang menjadi tetangganya (lampiran 5 halaman 116)
- c) Menjumlahkan rata-rata jarak antar titik:  $J_1+J_2+J_3= \dots \dots \dots \text{meter} (\dots \text{km})$
- d) Membagi jumlah rata jarak antar titik dengan jumlah titik ( $j_u = \frac{\sum j}{\sum n}$ )

- b. Mencari nilai p, dengan langkah sebagai berikut :

- a) Membagi jumlah titik lokasi industri, dengan luas Kelurahan Pataruman 8,26 km.
- c. Mencari nilai  $j_h$ , dengan menghitung rumus  $j_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$

- d. Mencari nilai continuum tetangga terdekat dengan menghitung

$$\text{rumus } T = \frac{j_u}{j_h}$$

- e. Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,15. Nilai T = 0,15 termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

### 3) Analisis Tetangga Terdekat di Desa Mulyasari

- a. Mencari nilai  $j_u$ , dengan langkah sebagai berikut :
  - a) Terdapat 20 titik lokasi industri di Desa Mulyasari, kemudian diberi nomor urut untuk tiap lokasi industri mulai dari titik nomor 1 (J.1) sampai nomor 20 (J.20)
  - b) Mengukur jarak rata-rata antar satu titik dengan titik terdekat yang menjadi tetangganya (lampiran 5 halaman 117)
  - c) Menjumlahkan rata-rata jarak antar titik:  $J_1+J_2+J_3= \dots \text{meter} (\dots \text{km})$
  - d) Membagi jumlah rata jarak antar titik dengan jumlah titik ( $j_u = \frac{\sum j_i}{\sum n}$ )
- b. Mencari nilai p, dengan langkah sebagai berikut :
  - a) Membagi jumlah titik lokasi industri, dengan luas Desa Mulyasari 4,48 km.
- c. Mencari nilai  $j_h$ , dengan menghitung rumus  $j_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$
- d. Mencari nilai continuum tetangga terdekat dengan menghitung rumus  $T = \frac{j_u}{j_h}$

- e. Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,21. Nilai T = 0,21 termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

4) Analisis Tetangga Terdekat di Desa Binangun

- a. Mencari nilai  $j_u$ , dengan langkah sebagai berikut :
- Terdapat 9 titik lokasi industri di Desa Binangun, kemudian diberi nomor urut untuk tiap lokasi industri mulai dari titik nomor 1 (J.1) sampai nomor 9 (J.9)
  - Mengukur jarak rata-rata antar satu titik dengan titik terdekat yang menjadi tetangganya (lampiran 5 halaman 118)
  - Menjumlahkan rata-rata jarak antar titik:  $J_1+J_2+J_3= \dots \dots \dots \text{meter} (\dots \text{km})$
  - Membagi jumlah rata jarak antar titik dengan jumlah titik ( $j_u = \frac{\sum j_i}{\sum n}$ )
- b. Mencari nilai p, dengan langkah sebagai berikut :
- Membagi jumlah titik lokasi industri, dengan luas Desa Binangun 6,50 km.
- c. Mencari nilai  $j_h$ , dengan menghitung rumus  $j_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$
- d. Mencari nilai continuum tetangga terdekat dengan menghitung rumus  $T = \frac{j_u}{j_h}$

- e. Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai  $T$  adalah 0,07. Nilai  $T = 0,07$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan total rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman adalah mayoritas berpendapatan sedang yaitu pendapatan sedang Rp 2.840.001 - Rp 4.180.000 sebanyak 50,51%.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin bata merah semuanya adalah sejahtera berdasarkan indikator-indikator dari BPS tahun 2005.
3. Analisis tetangga terdekat yang dilakukan pada lokasi industri rumah tangga pengrajin bata merah di Kecamatan Pataruman yang tersebar di tiga desa dan satu kelurahan yaitu Desa Sinartanjung, Desa Mulyasari, Desa Binangun, dan Kelurahan Pataruman termasuk kategori pola penyebaran mengelompok.

##### a. Desa Sinartanjung

Terdapat 40 titik lokasi industri di Desa Sinartanjung.

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,23. Nilai  $T = 0,23$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

b. Desa Mulyasari

Terdapat 20 titik lokasi industri di Desa Mulyasari.

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,21. Nilai  $T = 0,21$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

c. Desa Binangun

Terdapat 9 titik lokasi industri di Desa Binangun. Berdasarkan

perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,07. Nilai  $T = 0,07$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

d. Kelurahan Pataruman

Terdapat 30 titik lokasi industri di Kelurahan Pataruman.

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,15. Nilai  $T = 0,15$  termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengrajin

Diperlukannya peningkatan kualitas barang dagangan dan kuantitas harga barang agar ramai pembeli dan memberi kenyamanan pembeli.

## 2. Bagi Pemerintah

- a. Peningkatan kegiatan penyuluhan efektif melalui dinas terkait guna meningkatkan.
- b. Memberi perlindungan bagi pengrajin dengan mengontrol harga jual bata merah.
- c. Menyediakan modal bagi pengrajin bata merah.
- d. Pemerintah sebaiknya menyediakan peta-peta keruangan Kecamatan Pataruman yang terbaru dan lengkap dalam berbagai tema sehingga dapat memudahkan dalam penelitian dan pengambilan kebijakan terkait kewilayahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Muslimin. (2012). *Dampak Industri batu bara terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Skripsi. FIS UNY*
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno.(1979). *Metode Analisa Geografi*.Jakarta : LP3ES
- Djamil Suyuti. (1989). *Pengantar Ekonomi Makro*.Jakarta :Depikbud Direktorat Jendral.
- GembongTjitrosoepomo, dkk. (1991) *Industri perdesaan dan masalah pengembangannya: Seminar Nasional Industri PerdesaandalamRangka Lustrum I Universitas Wangsa Mangala*. Yogyakarta: Aditya Media
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad.(1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE
- Hendra Dwi Nugraha. (2009). *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.Skripsi. FIS UNY
- Ida Bagoes Mantra. (2008). *Demografi Umum*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Masri Singarimbunan dan Sofian Effendi.(1989). *Metode Penelitian Survei*.Jakarta : LP3ES
- Moh.Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*.Jakarta :Bumi aksara
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan*. Bandung : Alumni
- Soediyono.(1992). *Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*.Yogyakarta : Liberty



Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung :Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : Rhineka Cipta

Suparmini, dkk.(2000). *Diklat Kuliah Dasar-Dasar Geografi*.Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Suharyono dan Moch.Amin, 1994.*Pengantar Filsafat Geografi*, Jakarta : DEPDIKBUD

Tadjuddin Noer Effendi dan Helmut Webber.(1993).*Industrialisasi di Perdesaan Jawa*.Yogyakarta: PPK UGM

Tri Maryono. (2010). *Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*.Skripsi. FIS UNY

[http : digilib.unnes.ac.id/gdsl/collect/HASH85c0.dir/doc.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gdsl/collect/HASH85c0.dir/doc.pdf), diakses pada tanggal 3 Desember 2013, pada pukul 20.00 wib.

[http ://www.ut.ac.id/html/suplemen/espa4414/isi%20handap%202.htm](http://www.ut.ac.id/html/suplemen/espa4414/isi%20handap%202.htm), diakses pada tanggal 9 September 2013, pada pukul 20.00 wib.

[http ://caturagusriyanto.blogspot.com/2013/05/hubungan-antara-hukum-ekonomi-dan.html](http://caturagusriyanto.blogspot.com/2013/05/hubungan-antara-hukum-ekonomi-dan.html), di akses pada tanggal 9 September 2013, pada pukul 20.30 wib.

# Lampiran

## Lampiran 1

### Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Variabel	Indikator	NomorPertanyaan
1.	Karakteristik Responden	a. Nama responden b. Alamat responden c. Umur responden d. Jenis kelamin responden e. Status perkawinan responden f. Pendidikan responden g. Lama bekerja h. Status pekerjaan i. Alasan mengusahakan industri bata merah j. Luas lahan bata merah k. Asal bahan baku l. Asal modal m. Bahan bakar n. Transportasi o. Daerah pemasaran bata merah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, 11, 12, 13,14, 15, 16

		p. Jumlah tanggungan rumah tangga	
2.	Pendapatan	a. Besar pendapatan dari usaha bata merah b. Pekerjaan sampingan responden c. Pendapatan non bata merah d. Total pendapatan rumah tangga	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31
3.	Tingkat Kesejahteraan	a. Pendapatan b. Kepemilikan aset c. Luas lantai d. Jenis lantai e. Jenis dinding f. Fasilitas tempat buang air besar g. Sumber air minum h. Sumber penerangan yang digunakan i. Bahan bakar yang digunakan j. Pendidikan kepala	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45

		<p>rumah tangga</p> <p>k. Frekuensi makan dalam sehari</p> <p>l. Kebiasaan membeli daging</p> <p>m. Kemampuan membeli pakaian</p> <p>n. Kemampuan berobat ke puskesmas</p>	
--	--	--	--

## Lampiran 2

# **PEDOMAN WAWANCARA TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN INDUSTRI BATA MERAH DI KECAMATAN PATARUMAN JAWA BARAT**

---



---

## **A. Karakteristik Responden**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :..... Tahun
4. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki                      b. Perempuan
5. Status Perkawinan : a. Menikah      b. Duda              c. Janda
6. Pendidikan :
  - a. Tidak sekolah
  - b. Tidak tamat SD (Sekolah Dasar)
  - c. Tamat SD (Sekolah Dasar)
  - d. Tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama)
  - e. Tamat SMA (Sekolah Menengah Atas)
  - f. Tamat PT (Perguruan Tinggi)
7. Sudah berapa tahun Bapak/Ibu sebagai pengrajin bata merah ?  
..... Tahun

8. Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu dalam membuat bata merah ?
  - a. Pokok
  - b. Sampingan
9. Apakah alasan Bapak/Ibu dalam membuat bata merah ?
  - a. Pemilihan waktu luang
  - b. Keterampilan yang dimiliki hanya membuat bata merah
  - c. Tidak ada pekerjaan lain
  - d. Tersedianya bahan baku
  - e. Usaha bata merah lebih cepat menghasilkan uang daripada usaha lainnya
10. Berapa luas lahan yang digunakan untuk membuat bata merah ?  
 ..... m<sup>2</sup>
11. Darimanakah asal bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bata merah ?
  - a. Menyewa/membeli kepada orang lain
  - b. Milik sendiri
12. Darimanakah asal modal awal yang digunakan untuk memproduksi bata merah ?
  - a. Milik sendiri
  - b. Pinjam Bank
  - c. Pinjam Orang
13. Bahan bakar apa yang digunakan untuk memproduksi bata merah ?  
 .....
14. Alat transportasi apa yang yang digunakan untuk mengangkut bata merah ke  
 tempat pemasaran ?  
 .....

15. Kemana sajakah daerah pemasaran bata merah milik Bapak/Ibu ?

a. Dalam Kota, daerahnya .....

b. Luar Kota, daerahnya.....

16. Jumlah Tanggungan rumah tangga

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Dalam Keluarga	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan

#### **B. Pendapatan Dari Industri Bata Merah**

17. Berapa kali pembuatan bata merah sampai pembakaran dalam jangka waktu 1

bulan (musim kemarau) ?

a. 1 kali

b. 2 kali

c. Lebih dari 2 kali



18. Berapa kali pembuatan bata merah sampai pembakaran dalam jangka waktu 1 bulan (musim penghujan) ?

- a. 1 kali
- b. 2 kali
- c. Lebih dari 2 kali

19. Berapa biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu 1 bulan (musim kemarau) ?

Rp.....

20. Berapa biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu 1 bulan (musim penghujan) ?

Rp.....

21. Berapa jumlah bata merah dari pembuatan bata merah sampai pembakaran selama 1 bulan (musim kemarau) ?

Jumlah : .....

22. Berapa jumlah bata merah dari pembuatan bata merah sampai pembakaran selama 1 bulan (musim penghujan) ?

Jumlah : .....

23. Berapa besar pendapatan bersih jangka waktu 1 bulan (musim kemarau) ?

Pendapatan bersih = Pendapatan kotor (jumlah bata merah yang dihasilkan x harga jual bata merah) – biaya produksi (biaya pekerja, biaya pembakaran, dan biaya tanah)

= Rp .....-.....

=Rp .....

24. Berapa besar pendapatan bersih jangka waktu 1 bulan (musim penghujan) ?

Pendapatan bersih = Pendapatan kotor (jumlah bata merah yang dihasilkan x harga jual bata merah) – biaya produksi (biaya pekerja, biaya pembakaran, dan biaya tanah)

= Rp .....-.....

=Rp .....

*(Pertanyaan no.15 diisi jika responden bekerja selain pengrajin bata merah )*

25. Berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima dari usaha selain pembuatan bata merah selama 1 bulan ?

Rp .....

*(Pertanyaan no 16-20 diisi jika responden bekerja sebagai petani )*

26. Berapa luas lahan pertanian Bapak/Ibu (m<sup>2</sup>)

No	Jenis Lahan	Status/lahan m <sup>2</sup>		Jumlah (m <sup>2</sup> )
		Milik sendiri	Menyewa	
1	Sawah			
2	Tegalan			
3	Pekarangan			
	Jumlah			

## 27. Biaya produksi dan pengerjaan pertanian per musim tanaman

No	Jenis Pekerjaan	Biaya
1	Pengelolaan tanah	
2	Penanaman	
3	Pemeliharaan a. Pemupukan b. Pengendalian hama c. Pengairan	
4	Pemanenan (tenaga kerja)	
	Jumlah Total	

## 28. Berapa besar pendapatan kotor dari pertanian per tahun ?

Jenis lahan	Jenis tanaman	Produksi		Jumlah
		Jumlah (Kg)	Harga per Kg (Rp)	

## 29. Berapa besar pendapatan kotor dari pertanian per tahun ?

Pendapatan bersih = pendapatan kotor – biaya produksi  
 = Rp .....-.....

=Rp .....

30. Pendapatan dari sektor pertanian perbulan

Pendapatan perbulan = pendapatan bersih/12 bulan

= Rp ...../12

= Rp .....

31. Pendapatan total Rumah Tangga

No.	Sumber Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)
1.	Pendapatan Industri bata merah	
2.	Pendapatan non industri bata merah	
3.	Pendapatan anggota rumah tangga	
Total		

**C. Tingkat Kesejahteraan**

32. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan dibawah Rp 600.000 per bulan.

33. Kepemilikan aset,

meliputi kepemilikan alat transportasi, kepemilikan alat komunikasi, kepemilikan perhiasan, hewan ternak, dan lahan tanah.

34. Luas lantai tempat tinggal

Luas lantai tempat tinggal < dari 8 m<sup>2</sup> per orang.

35. Jenis lantai tempat tinggal

Jenis lantai rumah terbuat dari tanah atau bamboo atau kayu murahan.

36. Jenis dinding tempat tinggal

Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo atau rumbia atau kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa plester.

37. Fasilitas tempat buang air besar

Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama dengan orang lain.

38. Sumber air minum

Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air terlindung, sungai dan air hujan.

39. Sumber penerangan yang digunakan

Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

40. Bahan bakar yang digunakan

Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang dan minyak tanah

41. Pendidikan kepala rumah tangga

Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD atau hanya SD.

42. Frekuensi makan dalam sehari

Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.

43. Kebiasaan membeli daging

Hanya mengonsumsi daging, susu, ayam dalam satu kali dalam seminggu.

44. Kemampuan membeli pakaian

Hanya membeli pakaian satu stel pakaian dalam setahun.

45. Kemampuan berobat ke puskesmas atau poliklinik

Tidak Sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.

Sumber : BPS 2005

## Lampiran 3

**Tabel Frekuensi Total Pendapatan Rumah Tangga  
Industri Bata Merah per Bulan**

No	Responden	Pendapatan Bata Merah (Rp)	Pendapatan Non Bata Merah (Rp)	Pendapatan Anggota Rumah Tangga	Total Pendapatan (Rp)
1.	1	1.500.000	0	200.000	1.500.000
2.	2	4.600.000	0		4.600.000
3.	3	3.000.000	0		3.000.000
4.	4	4.000.000	0		4.000.000
5.	5	1.900.000	0		1.900.000
6.	6	3.500.000	280.000	100.000	3.880.000
7.	7	4.900.000	0		4.900.000
8.	8	1.800.000	140.000		1.940.000
9.	9	3.100.000	0		3.100.000
10.	10	2.400.000	0		2.400.000
11.	11	3.800.000	0		3.800.000
12.	12	5.000.000	0		5.000.000
13.	13	1.800.000	0		1.800.000
14.	14	5.400.000	0		5.400.000
15.	15	4.100.000	170.000		4.270.000
16.	16	2.100.000	0	100.000	2.200.000
17.	17	3.200.000	0		3.200.000
18.	18	4.000.000	340.000		4.300.000
19.	19	5.300.000	0		5.300.000
20.	20	2.900.000	0		2.900.000
21.	21	3.400.000	0		3.400.000
22.	22	3.100.000	150.000		3.250.000
23.	23	3.000.000	0	100.000	3.100.000
24.	24	1.800.000	0		1.800.000
25.	25	3.900.000	0		3.900.000
26.	26	4.000.000	0		4.000.000
27.	27	2.200.000	0		2.200.000
28.	28	4.300.000	0		4.300.000
29.	29	3.400.000	0		3.400.000
30.	30	4.000.000	0		4.000.000
31.	31	5.300.000	220.000		5.520.000
32.	32	2.900.000	0		2.900.000
33.	33	3.850.000	0		3.850.000
34.	34	4.600.000	130.000		4.730.000

35.	35	4.370.000	0		4.370.000
36.	36	2.700.000	380.000		3.080.000
37.	37	1.900.000	0		1.900.000
38.	38	2.500.000	140.000	100.000	2.740.000
39.	39	5.000.000	0		5.000.000
40.	40	3.800.000	230.000		4.030.000
41.	41	2.600.000	0		2.600.000
42.	42	2.900.000	0		2.900.000
43.	43	3.200.000	150.000		3.350.000
44.	44	4.500.000	0		4.500.000
45.	45	3.500.000	0		3.500.000
46.	46	1.800.000	210.000		2.010.000
47.	47	3.900.000	0		3.900.000
48.	48	2.300.000	0		2.300.000
49.	49	3.100.000	0		3.100.000
50.	50	2.500.000	180.000		2.680.000
51.	51	5.100.000	210.000		5.310.000
52.	52	2.900.000	0		2.900.000
53.	53	5.500.000	0		5.500.000
54.	54	1.500.000	0	100.000	1.600.000
55.	55	3.200.000	0		3.200.000
56.	56	3.800.000	0		3.800.000
57.	57	3.000.000	110.000		3.110.000
58.	58	2.300.000	0		2.300.000
59.	59	4.700.000	120.000		4.820.000
60.	60	2.900.000	0		2.900.000
61.	61	4.000.000	0	100.000	4.100.000
62.	62	1.800.000	0	100.000	1.900.000
63.	63	3.400.000	0		3.400.000
64.	64	3.700.000	0		3.700.000
65.	65	1.500.000	190.000		1.690.000
66.	66	5.400.000	0		5.400.000
67.	67	3.300.000	0		3.300.000
68.	68	2.600.000	0		2.600.000
69.	69	4.000.000	0		4.000.000
70.	70	4.800.000	0		4.800.000
71.	71	4.300.000	180.000		4.480.000
72.	72	3.400.000	0		3.400.000
73.	73	2.300.000	0		2.300.000
74.	74	2.900.000	0		2.900.000
75.	75	1.600.000	0	100.000	1.700.000
76.	76	3.400.000	0		3.400.000
77.	77	4.000.000	0		4.000.000
78.	78	2.400.000	140.000		4.540.000
79.	79	4.100.000	0		4.100.000



80.	80	2.900.00	0		2.900.00
81.	81	2.300.000	0		2.300.000
82.	82	4.500.000	0		4.500.000
83.	83	5.000.000	0		5.000.000
84.	84	3.300.000	150.000		3.450.000
85.	85	5.200.000	0		5.200.000
86.	86	3.300.000	0	200.000	3.500.000
87.	87	4.300.000	0		4.300.000
88.	88	2.900.000	0		2.900.000
89.	89	1.500.000	160.000		1.660.000
90.	90	3.000.000	0		3.000.000
91.	91	3,200.000	0		3,200.000
92.	92	3.800.000	0	200.000	4.000.000
93.	93	4.500.000	0		4.500.000
94.	94	3.500.000	0		3.500.000
95.	95	3.300.000	0		3.300.000
96.	96	4.800.000	140.000		4.940.000
97.	97	2.900000	0		2.900000
Jumlah		330.780.000	4.120.000	1.400.000	334.900.000

# Lampiran 4

Data Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bata Merah di Kecamatan Pataruman

No.	Responden	Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga Menurut BPS														Jumlah Nilai	Sejahtera/Tidak Sejahtera
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
2.	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
3.	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
4.	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
5.	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
6.	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
7.	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
8.	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
9.	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
10.	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
11.	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
12.	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	12	Sejahtera
13.	13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
14.	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
15.	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
16.	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
17.	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
18.	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
19.	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
20.	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
21.	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
22.	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
23.	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera
24.	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	Sejahtera
25.	25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera

26.	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera
27.	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Sejahtera
28.	28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Sejahtera
29.	29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
30.	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	Sejahtera
31.	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	10	Sejahtera
32.	32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
33.	33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
34.	34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	11	Sejahtera
35.	35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
36.	36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
37.	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
38.	38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
39.	39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	13	Sejahtera
40.	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
41.	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
42.	42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	13	Sejahtera
43.	43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
44.	44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera
45.	45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
46.	46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	10	Sejahtera
47.	47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
48.	48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
49.	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
50.	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
51.	51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
52.	52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
53.	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
54.	54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
55.	55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
56.	56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera

57.	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	12	Sejahtera
58.	58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
59.	59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
60.	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
61.	61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
62.	62	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
63.	63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
64.	64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
65.	65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	Sejahtera
66.	66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	10	Sejahtera
67.	67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
68.	68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
69.	69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
70.	70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
71.	71	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	Sejahtera
72.	72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
73.	73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
74.	74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
75.	75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
76.	76	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
77.	77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
78.	78	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
79.	79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
80.	80	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera
81.	81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
82.	82	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
83.	83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
84.	84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
85.	85	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
86.	86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
87.	87	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	Sejahtera

88.	88	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
89.	89	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
90.	90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
91.	91	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera
92.	92	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	Sejahtera
93.	93	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	11	Sejahtera
94.	94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	Sejahtera
95.	95	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	Sejahtera
96.	96	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	Sejahtera
97.	97	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	Sejahtera

## Lampiran 5

Jarak lokasi industri rumah tangga bata merah di Kecamatan Pataruman

### 1. Jarak Lokasi Industri di Desa Sinartanjung

No.	Titik	Jarak (meter)
1.	1-2	20
2.	2-3	40
3.	3-4	50
4.	4-5	70
5.	5-6	70
6.	6-7	30
7.	7-8	90
8.	8-9	20
9.	9-10	40
10.	10-11	60
11.	11-12	20
12	12-13	30
13	13-14	40
14	14-15	80
15	15-16	20
16.	16-17	50
17	17-18	70
18	18-19	40

19.	19-20	90
20.	20-21	50
21.	21-22	50
22.	22-23	20
23.	23-24	50
24.	24-25	60
25.	25-26	30
26.	26-27	40
27.	27-28	30
28.	28-29	70
29.	29-30	40
30.	30-31	40
31.	31-32	50
32.	32-33	80
33.	33-34	50
34.	34-35	60
35.	35-36	30
36.	36-37	20
37.	37-38	60
38.	38-39	50
39.	39-40	70
40.	40-41	20

## 2. Jarak lokasi industri di Kelurahan Pataruman

No.	Titik	Jarak (meter)
1.	1-2	50
2.	2-3	20
3.	3-4	40
4.	4-5	80
5.	5-6	60
6.	6-7	50
7.	7-8	40
8.	8-9	40
9.	9-10	50
10.	10-11	30
11.	11-12	20
12	12-13	70
13	13-14	40
14	14-15	60
15	15-16	30
16.	16-17	70
17	17-18	60
18	18-19	60
19.	19-20	50
20.	20-21	30
21.	21-22	20



22.	22-23	90
23.	23-24	40
24.	24-25	60
25.	25-26	30
26.	26-27	20
27.	27-28	60
28.	28-29	40
29.	29-30	70
30.	30-31	30

### 3. Jarak lokasi industri di Desa Mulyasari

No.	Titik	Jarak (meter)
1.	1-2	50
2.	2-3	70
3.	3-4	30
4.	4-5	40
5.	5-6	80
6.	6-7	20
7.	7-8	80
8.	8-9	50
9.	9-10	90
10.	10-11	60

11.	11-12	40
12	12-13	30
13	13-14	70
14	14-15	40
15	15-16	70
16.	16-17	20
17	17-18	40
18	18-19	50
19.	19-20	40
20.	20-21	30

#### 4. Jarak lokasi industri di Desa Binangun

No.	Titik	Jarak (meter)
1.	1-2	40
2.	2-3	20
3.	3-4	10
4.	4-5	30
5.	5-6	60
6.	6-7	30
7.	7-8	50
8.	8-9	60
9.	9-10	40

## Lampiran 6

### Nilai Continuum Nearest Neighbors Desa Sinartanjung

$$j_u = \frac{20+40+50+70+70+30+90+20+40+60+20+30+40+80+20+50+70+40+90+50+50+20+50+60+30+40+30+70+40+40+50+80+50+}{50}$$

$$j_u = \frac{60+30+20+50+70}{50}$$

$$j_u = \frac{1850 \text{ meter}}{40}$$

$$j_u = \frac{1,85 \text{ km}}{40 \text{ titik lokasi industri}}$$

$$j_u = 0,04 \text{ km}$$

$$p = \frac{40}{491,104 \text{ ha}} = \frac{40}{4,91 \text{ km}} = 8,14$$

$$j_h = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{p}} = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{8,14}} = \frac{1}{2 \cdot 2,85} = \frac{1}{5,7} = 0,17$$

$$T = \frac{j_u}{j_h} = \frac{0,04}{0,17} = 0,23$$

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,23. Nilai T = 0,23 termasuk kategori karakteristik sebaran mengelompok.

### Nilai Continuum Nearest Neighbors Kelurahan Pataruman

$$j_u = \frac{50+20+40+80+60+50+40+40+50+30+20+70+40+60+30+70+60+60+50+30+20+90+40+60+30+20+60+40+70}{30}$$

$$j_u = \frac{1480 \text{ meter}}{30}$$

$$j_u = \frac{1,48 \text{ km}}{30 \text{ titik lokasi industri}}$$

$$j_u = 0,04 \text{ km}$$

$$p = \frac{30}{826,570 \text{ ha}} = \frac{30}{8,26 \text{ km}} = 3,63$$

$$j_h = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{p}} = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{3,63}} = \frac{1}{2 \cdot 1,90} = \frac{1}{3,80} = 0,26$$

$$T = \frac{j_u}{j_h} = \frac{0,04}{0,26} = 0,15$$

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,15. Nilai T = 0,15 termasuk kategori karakteristik sebaran mengelompok.

### Nilai Continuum Nearest Neighbors Desa Mulyasari

$$j_u = \frac{50+70+30+40+80+20+80+50+90+60+40+30+70+40+70+20+40+50+40}{30}$$

$$j_u = \frac{1000 \text{ meter}}{20}$$

$$j_u = \frac{1,0 \text{ km}}{20 \text{ titik lokasi industri}}$$

$$j_u = 0,05 \text{ km}$$

$$p = \frac{20}{448,736 \text{ ha}} = \frac{20}{4,48 \text{ km}} = 4,46$$

$$j_h = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{p}} = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{4,46}} = \frac{1}{2 \cdot 2,11} = \frac{1}{4,22} = 0,23$$

$$T = \frac{j_u}{j_h} = \frac{0,05}{0,23} = 0,21$$

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,21. Nilai T = 0,21 termasuk kategori karakteristik sebaran mengelompok.

### Nilai Continuum Nearest Neighbors Desa Binangun

$$j_u = \frac{40+20+10+30+60+30+50+60}{9}$$

$$j_u = \frac{340 \text{ meter}}{9}$$

$$j_u = \frac{0,34 \text{ km}}{9 \text{ titik lokasi industri}}$$

$$j_u = 0,03 \text{ km}$$

$$p = \frac{9}{650,100 \text{ ha}} = \frac{9}{6,50 \text{ km}} = 1,38$$

$$j_h = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{p}} = \frac{1}{2 \cdot \sqrt{1,38}} = \frac{1}{2 \cdot 1,17} = \frac{1}{2,34} = 0,42$$

$$T = \frac{j_u}{j_h} = \frac{0,03}{0,42} = 0,07$$

Berdasarkan perhitungan  $T = \frac{j_u}{j_h}$  didapatkan continuum nilai T adalah 0,07. Nilai  $T = 0,07$  termasuk kategori karakteristik sebaran mengelompok.